

**KOMPARASI TRADISI TAHLILAN DAN *MAKKALIMA TO MATE*  
(TINJAUAN DAKWAH KULTURAL)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

**MAHAMUDDIN**

**NIM : 30356119053**

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAHAMUDDIN  
Nim : 303056119053  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Luaor, Desa Bonde Kecamatan Pamboang  
Judul : Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to Mate*  
(Tinjauan Dakwah Kultural)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 18 April 2024

Penyusun



**MAHAMUDDIN**

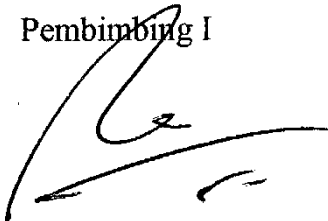
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MAHAMUDDIN, NIM: 30356119053**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to Mate* (Tinjauan Dakwah Kultural)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diuji pada sidang munaqasyah.

Deemikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 5 April 2024

Pembimbing I



**Dr. Muliadi. S.Ag. M.Sos.I.**  
NIP: 197308281998031001

Pembimbing II



**Nirwan Wahyudi AR. S.Sos. M.Sos.**  
NIP: 199309122019031006

## PENGESAHAN SKRIPSI

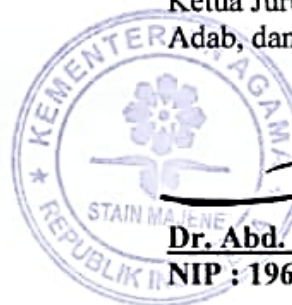
Skripsi yang berjudul “Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima To Mate* ( Tinjauan Dakwah Kultural ) yang disusun oleh **MAHAMUDDIN, NIM. 30356119053**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 22 April 2024 M, bertepatan dengan 13 Syawal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 April 2024 M  
13 Syawal 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Mukhlis Latif, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)
Pembimbing II	: Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.	(.....)

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah



**Dr. Abd. Fattah, M.Pd.**  
NIP : 196308171998031002

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik dengan judul “Komparasi Tradisi Tahlilan dan Makkalima to Mate (Tinjauan Dakwah Kultural)” dan tak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai panutan sepanjang zaman.

Penyusunan skripsi penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa program studi Strata I Komunikasi Penyiaran Islam dalam memenuhi tugas akhir. Skripsi penelitian ini disusun atas ketekunan dan kesabaran sehingga penulis berhasil menyelesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Sarmila dan Bapak Asmar, selaku orang tua, yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan menafkahi saya hingga mampu mengenyam pendidikan dari awal hingga saat ini, dengan penuh keikhlasan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Majene. Para Wakil Ketua I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, Wakil Ketua II : Dr. Suddin Bani, M.Ag, Wakil Ketua III : Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Abdul Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan.
3. Muhtar, M.I.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene, atas keikhlasan memberi arahan serta motivasi.

5. Dr. Mukhlis Latif, M.Si. dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. Selaku penguji Pertama dan Kedua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan arahnya yang membantu penulis untuk menyempurnahkan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.

dan arahnya yang membantu penulis untuk menyempurnahkan penelitian ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Para Staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang juga telah banyak membantu, baik dalam proses administrasi hingga pada penyelesaian penelitian.
8. Para Staf Perpustakaan STAIN Majene yang membantu memfasilitasi dalam bentuk material dan pelayanan yang baik hingga peneliti dapat menyusun skripsi ini.
9. Keluarga Besar Program Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian.
10. Kepada pihak pemerintah Desa Bonde Kec. Pamboang dan Tokoh Agama dan Budayawan atas apresiasinya dan telah membantu dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.
11. Dan utamanya kepada kedua orangtua saya yang selalu mendukung baik materi dan non materi dengan doa yang tak pernah putus.
12. Serta terima kasih kepada teman-teman KPI UK 2 Angkatan 2019, BTQ dan ICT, Serta teman-teman organisasi Forum Komunikasi Pemuda Olang Mesa (FK-POM) dan Anggota Remaja Masjid Jami' Nurul Yaqin Desa Bonde dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga kita semua tetap berada dalam lindungan Allah Swt dan bisa mencapai cita-cita yang berguna untuk masa depan.

Majene, 2 April 2024  
Penulis

Mahamuddin  
Nim : 30356119053

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	18
A. Dakwah Kultural .....	18
1. Defenisi Dakwah Kultural .....	18
2. Signifikansi Dakwah Kultural .....	26
3. Ragam Dakwah Kultural .....	30
B. Tradisi Momen Kematian dalam Masyarakat Indonesia .....	32
C. Kerangka Konseptual .....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	40

A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	43
D. Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	47
G. Pengujian Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV KOMPARASI TRADISI TAHLILAN DAN <i>MAKKALIMA TO</i></b>	
<b><i>MATE</i> (TINJAUAN DAKWAH KULTURAL) .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B. Komparasi Tradisi Tahlilan dan <i>Makkalima To Mate</i> .....	58
1. Komparasi Tradisi Tahlilan dan <i>Makkalima To Mate</i> dari Segi	
Asal-Usulnya .....	58
2. Komparasi Tradisi Tahlilan dan <i>Makkalima To Mate</i> dari Segi	
Praktik Pelaksanaannya .....	69
3. Komparasi Tradisi Tahlilan dan <i>Makkalima To Mate</i> dari Segi	
Maknanya .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
A. Transkrip Wawancara .....	93
B. Dokumentasi .....	97
C. Riwayat Hidup .....	101

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka .....	16
Tabel 2.1 Kondisi Geografis Desa Bonde Kec. Pamboang Kab. Majene .....	55
Tabel 3.1 Jumlah Kependudukan Desa Bonde .....	55
Tabel 4.1 Jumlah Kesejahteraan Penduduk Desa Bonde.....	56
Tabel 5.1 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Bonde.....	56
Tabel 6.1 Jumlah Mata Pencarian di Desa Bonde .....	57
Tabel 7.1 Jumlah Popularitas Agama di Desa Bonde.....	57
Tabel 8.1 Sarana dan Prasarana Desa .....	58
Tabel 9.1 Aspek Perbandingan Tradisi Tahlilan dan <i>Makkalima to mate</i> .....	86
Tabel 10.1 Transkrip Wawancara .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual .....	39
Gambar 2.1 Wilayah Desa Bonde Kecamatan Pamboang .....	52
Gambar 3.1 Proses Pelaksanaan Tahlilan .....	97
Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan <i>Makkalima to Mate</i> .....	97
Gambar 3.3 Pelaksanaan <i>Mappidia</i> setelah Kegiatan <i>Makkalima to Mate</i> .....	98
Gambar 3.4 Alat yang disediakan Tuan Rumah .....	98
Gambar 3.5 Wawancara Tokoh Agama, Ustadz Nahar, S.Pd.I .....	99
Gambar 3.6 Wawancara Tokoh Agama, Ustadz Ahmad Mambani, S.Pd .....	99
Gambar 3.7 Wawancara Tokoh Agama, Bapak Sahalul .....	100
Gambar 3.8 Wawancara Tokoh Budayawan, Bapak Supardi .....	100

## ABSTRAK

**Nama** : MAHAMUDDIN  
**NIM** : 30356119053  
**Program Studi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul** : Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to Mate*  
(Tinjauan Dakwah Kultural)

---

Penelitian ini membahas perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari aspek asal-usul, praktik pelaksanaan, serta makna dalam konteks dakwah kultural di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif dan dakwah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber utama tokoh agama dan budayawan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada kedua tradisi. Dari segi asal-usul, keduanya diserukan oleh Syekh Muhammad Ali pada abad ke-17 M di Desa Bonde, tetapi tahlilan lebih dulu diterapkan, sedangkan *makkalima to mate* mulai dilakukan pertengahan abad ke-17 M untuk melanjutkan bacaan kalimat tauhid bagi jenazah. Dari segi praktik, kedua tradisi dilakukan dalam konteks kematian dan melibatkan bacaan kalimat tauhid, tetapi tahlilan dilaksanakan pada malam-malam tertentu, sedangkan *makkalima to mate* dilakukan saat jenazah masih ada dan dapat berlanjut atas permintaan keluarga. Dari segi makna, keduanya bertujuan mengagungkan kalimat tauhid dan memohon ampunan bagi almarhum, tetapi tahlilan memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan, sementara *makkalima to mate* dimaknai sebagai amal jariah bagi almarhum serta memberi semangat bagi keluarga.

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya peran tokoh agama, masyarakat, dan budaya dalam melestarikan tradisi ini serta menyampaikan nilai sejarah dan dakwahnya kepada generasi penerus. Kedua tradisi bertujuan menghormati dan mendoakan jenazah melalui pendekatan kultural dan memberikan pemahaman akan keniscayaan kematian.

**Kata kunci** : Tradisi, Tahlilan, *Makkalima to Mate*, Dakwah Kultural

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah selarasnya memiliki suatu persoalan yang bisa dilihat dari sudut pandang mana-pun, sudut pandang ini biasa disebut dengan istilah pendekatan. Pendekatan dakwah merupakan suatu objek kajian untuk melihat titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Pendekatan dakwah harus berdasarkan pada mitra suatu dakwah serta suasana yang melingkupinya. Penjelasan tersebut dapat di kategorikan ke dalam beberapa pendekatan seperti; pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan sosial-psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan ke dalam dua pendekatan, yakni pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, dakwah sering kali dilakukan melalui berbagai aspek pendekatan yang diantaranya pendekatan struktural dan kultural.

Secara sistematis dakwah struktural dan dakwah kultural memiliki perbedaan yang ditinjau dari segi dakwahnya, dakwah struktural merupakan dakwah yang sifatnya politik artinya bahwa hubungan negara dan agama tidak bisa lepas dari segi moralitas Islam. Menurut Ramli Ridwan, dikutip dari buku (Ilmu Dakwah) Abdullah, yang mendefenisikan bahwa dakwah struktural adalah seluruh aktivitas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul

---

<sup>1</sup> Moh.Ali Aziz, *Edisi Revisi ; Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004)., h. 297.

Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa seluruh aspek kehidupan terutama bermasyarakat diatur oleh pemerintah dan negara seperti ekonomi, politik, pertahanan, atau-pun pendidikan, yang merupakan bagian suatu aktivitas dakwah struktural.

Sedangkan dalam konteks pendekatan dakwah kultural yang merupakan gabungan antara dakwah Islam dan budaya lokal, ini merupakan salah satu implementasi dari sebuah ajaran Islam bernuansa sosial dan budaya. Dakwah kultural ialah upaya untuk mengarahkan umat manusia kepada ajaran agama Islam yang secara eksklusif dan tidak kaku, sehingga memiliki rasionalitas yang tinggi dan dapat diterima oleh semua orang.

Pada dasarnya dakwah kultural memiliki tujuan dengan mengutamakan pada potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya demi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah budaya ialah dakwah yang menyajikan atau menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan lensa budaya.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl: 16/125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
Terjemahnya :

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka yang baik. Sesungguhnya

---

<sup>2</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), h. 252.

<sup>3</sup> Syarkiah, Skripsi : *Tradisi Mattula' Bala dalam Tinjauan Dakwah Kultural*, (Majene : Stain Majene, 2021), h. 13.

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>4</sup>

Terjemah Mandarnya :

*Sioi (rupa tau) lao di tanggalalang Puangmu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'i ise'iya cara macoa. Sitongangna Puangmu iyamo kaminang ma'issang di to pusa di tanggalalang-Na anna iya (Puang) kaminang ma'issang to mallolongan patiroang.*<sup>5</sup>

Penjelasan ayat di atas menegaskan bahwa pentingnya menggunakan aspek sosiologis, psikologis, dan rasional, serta kebijaksanaan dalam menggunakan metode terkhusus dalam hal melibatkan atau memengaruhi seseorang. Karena Allah Swt. memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya. bahwa ajaran dakwah selarasnya memberikan arahan atau bimbingan kepada orang-orang untuk menyembah Allah dan mengikuti seluruh ajaran agama-Nya. Dengan demikian, Rasul menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah karena dengan berdakwah lebih mudah diterima dan manusia dapat menemukan fitrahnya dalam beragama.

Islam kultural yang ada di Indonesia sebenarnya bukanlah peristiwa yang baru, karena ia memiliki rantai keturunan yang telah cukup stabil dalam konteks Islam. Hal ini berbeda dengan gerakan Islamisme yang disebut-sebut sebagai “anak” Islam transnasional yang terbilang peristiwa baru di Indonesia. Dakwah Islam di Indonesia pada masanya tumbuh subur lewat institusi pesantren yang banyak menjamur di tengah-tengah masyarakat, di mana para ulama pengasuh

---

<sup>4</sup> Muchlis M Hanafi, *Aplikasi Qur'an Kemenag In Word* <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>. 2021. diakses 5 Agustus 2023.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *(Koroang Mala'bi) Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019)., h. 479.

pesantren, sebagai pelaku dakwah.<sup>6</sup> Sehingga mungkin mudahnya ajaran Islam di sampaikan melalui dakwah para ulama yang ada di pesantren tersebut.

Perkembangan dakwah kultural di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia ini mengandalkan konsep pertautan Islam dan kebudayaan menuju Islam yang *rahmatan lil-alamin*, Islam yang mengedepankan akal sehat dan hati nurani, serta membuat pemeluknya mencintai lahir dan batin. Dakwah kultural juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam bermoderasi beragama, serta persamaan dan keadilan dalam beragama. Dakwah Islam semestinya tidak seharusnya mengesampingkan kebudayaan, sehingga pembenaran akan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan sosial dapat tercapai.

Melihat ke dalam sejarah perkembangan Islam, tradisi tahlilan tidak pernah dijumpai pada masa Nabi Muhammad Saw, di masa sahabat, Tabi'in atau-pun Tabi'al-Tabi'in. Bahkan, pada masa Imam Ahlus Sunah seperti Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'i, Ahmad, dan ulama lainnya. Karena awal mula acara tersebut berasal dari kegiatan upacara peribadatan di mana mayoritas nenek moyang Indonesia menganut agama Hindu dan Buddha.<sup>7</sup> Rangkaian acara keagamaan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan pada waktu seperti waktu tahlilan.

Tradisi tahlilan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang tidak pernah lepas dari kebiasaan masyarakat, tradisi tahlilan dilakukan untuk mendoakan

---

<sup>6</sup> Afidatul Asmar, *Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 13 No. 1, September 2018., h. 167.

<sup>7</sup> Rodin Rhoni, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni 2013., h. 83.

kepada orang mati (mayit) yang telah meninggal agar dosa-dosa yang telah dilakukan selama dia hidup bisa diampuni dan bisa berbentuk pahala disisinya. Kegiatan tahlilan dilakukan sebagai bentuk kegiatan *takziah* yang berarti membawa nilai-nilai luhur dalam mengembangkan nilai-nilai dalam agama Islam. Hal itu sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya, sehingga menjadi tradisi yang telah mengakar di masyarakat dan dilaksanakan mulai dari 3 hari, 7 hari, 14 hari, 40 hari, sampai 1000 harinya dan juga ada yang sampai 1 tahun biasa dikenal dengan istilah *haul*.<sup>8</sup> Kegiatan tahlilan tersebut dilaksanakan dengan tujuan mendoakan mayit serta memberikan kemuliaan dan pengampunan di sisi Allah Swt.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Mandar terutama di desa Bonde Kecamatan Pamboang, menganggap tradisi tahlilan sebagai salah satu tradisi keagamaan yang harus dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, supaya jasad atau mayatnya tidak mendapatkan siksaan yang sangat buruk. Tahlilan dianggap sebagai bentuk dakwah, karena cara yang digunakan dalam menyembah dan mengesahkan Allah. dalam bentuk doa dan dzikir untuk selalu mengingat Allah dan Rasulnya. kalimat tahlil *Laa Ilahaa Illallah* yang berartikan tidak ada yang patut disembah selain Allah. ialah suatu proses seorang hamba untuk mengingatnya kapan dan dimana pun dia berada.

Sama halnya tradisi tahlilan yang ada di desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene masyarakat desa Bonde menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk mendoakan kepada orang yang meninggal dunia. Di daerah desa Bonde ada

---

<sup>8</sup> E.O.I. Librianti, Z. Mukarom, dan I. Rosyidi, “*Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*” *Jurnal Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol.5 No.1 Januari; 2019. h. 3.

salah satu tradisi khusus dan unik pada moment kematian seseorang selain melaksanakan tradisi tahlilan, kegiatan ini juga sering dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Kegiatan ini sering disebut dengan istilah *makkalima to mate* atau membacakan kalimat-kalimat Allah kepada orang sudah tiada. Karena dalam rangkaian acaranya dilaksanakan pada saat ada orang yang meninggal dunia. Akan tetapi, kegiatan tersebut dilakukan pada saat jasad (mayit) yang masih ada di tempat dalam hal ini masih berada di rumah kediaman orang meninggal, kegiatan *makkalima to mate* ini di percaya sebagai bentuk mendoakan mayit dalam mendekatkan roh kepada sang pencipta.

Tradisi *makkalima to mate* merupakan bagian dari tradisi moment kematian yang kegiatannya tersebut sejalan dengan tradisi tahlilan yang sudah ada sebelumnya. Tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* memiliki beberapa persamaan dalam rangkaian kegiatannya dari salah satu kesamaan yang ditemukan itu dari segi bacaan. Tahlilan dan *makkalima to mate* mengamalkan bacaan kalimat tauhid *Laa Ilahaa Illallah*, sebagai salah satu bacaan yang paling mulia dan diyakini mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Karena bacaannya yang mengEsakan Allah Swt.

Secara umum tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* memliki beberapa perbedaan dari segi asal-usulnya ataupun secara praktek pelaksanaannya maupun dilihat dari segi pemaknaan. Tradisi tahlilan biasa dipraktekkan di malam tertentu seperti ke-3 hari, ke-7 hari, ke-14 hari, dan sampai malam yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *makkalima to mate* dipraktekkan saat mayit masih berada di kediaman orang meninggal tersebut, dan pelaksanaannya

berkelanjutan sesuai kesepakatan pihak tuan rumah. Tradisi ini menggunakan media prakteknya berupa biji-bijian atau kacang (biji kopi, biji jagung atau kacang kedelai) sebagai alat untung menghitung bacaan tahlil yang sudah diucapkan, untuk pengucapan tahlilnya 100 kali bacaan tahlil dan setiap 100 kali bacaannya tersebut di hitung satu kali (1 biji-bijian).

Melihat berbagai pokok permasalahan di atas kemungkinan dari kedua tradisi tersebut memiliki banyak perbedaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam dengan melihat sudut pandang komparatif untuk mengetahui perbandingan di kedua tradisi tersebut. Sehingga menimbulkan kegelisahan penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang **Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to Mate* (Tinjauan Dakwah Kultural)**.

## **B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus.**

### 1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian merupakan batasan bagi peneliti supaya ruang lingkup yang akan diteliti lebih jelas, oleh karena itu, peneliti memfokuskan komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* (Tinjauan Dakwah Kultural).

### 2. Deskripsi Fokus Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi pendekatan penelitian ini, adapun pendekatan tentang komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* (tinjauan dakwah kultural). Demi menghindari terjadinya beberapa kekeliruan terhadap penafsiran judul skripsi, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda yakni :

- a. Tradisi tahlilan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang ada sejak masuknya Islam di Nusantara yang di kembangkan oleh para ulama, proses ini bertujuan untuk mendoakan mayit. Tradisi ini dilakukan para ulama dalam mengingat hari meninggalnya seseorang yang mereka sayang baik itu di kalangan ulama atau kalangan masyarakat. Tahlilan umumnya dilakukan untuk mengingat hari kepergian mayit, sehingga masyarakat mendoakan disaat hari-hari tertentu seperti hari ke 3, ke 7, ke 14, ke 40, sampai ke 1000 bahkan ada sampai ke 1 tahunnya atau biasa disebut dengan istilah *Haul*. Tidak banyak juga masyarakat yang percaya akan tradisi tahlilan karna mereka menganggap bid'ah karna tidak ada pada zaman Rasulullah Saw.
- b. Tradisi *makkalima to mate* merupakan serangkaian kegiatan mendoakan dan memuliakan jasad yang telah meninggal. Kegiatan ini sering digunakan

oleh masyarakat, terutama masyarakat desa Bonde yang mayoritas Suku Mandar yang menjadikannya sebagai ritual mendoakan mayit dan mendekatkan roh orang yang telah meninggal disisi Allah Swt. Hal yang membedakan di tempat lain ialah cara yang digunakan dalam bertahlil di beberapa tempat menggunakan media batu-batuan sedangkan di desa Bonde sering menggunakan media seperti biji-bijian dan perbijinya di hitung 1 biji dalam 100 kali dalam mengucapkan bacaan tahlil.

- c. Dakwah kultural merupakan dakwah Islam yang bernuansa kearifan lokal dan kebudayaan. Aktivitas dakwah ini lebih menekankan dakwah sebagai Islam Kultural, menurut M. Mukhsin Jamil, dalam buku (Ilmu Dakwah) Abdullah, menjelaskan bahwa dakwah Kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah.<sup>9</sup> Penjelasan diatas mendefenisikan bahwa pada dasarnya konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya sedangkan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Pada penelitian ini pola budaya yang terjadi di masyarakat melahirkan budaya yang bernuansa Islami, salah satunya dalam tradisi keagamaan yang biasa terjadi dikalangan masyarakat terutama pada masyarakat Mandar di desa Bonde. Tradisi keagamaan yang sering dilaksanakan itu adalah tradisi

---

<sup>9</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, h. 250.

tahlilan dan tradisi *makkalima to mate*, yang memiliki nuansa Islam bercorak kebudayaan dan mengandung unsur dakwah kultural.

### C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dalam persepektif dakwah kultural, Pokok permasalahan tersebut dirumuskan dalam submasalah berikut:

1. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi asal-usulnya ?
2. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi praktik pelaksanaannya ?
3. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi maknanya ?

### D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan beberapa informasi yang berkaitan dengan judul penelitian, "**Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to Mate* (Tinjauan Dakwah Kultural)**". Dalam penulisan ini ada beberapa literatur yang digunakan dalam bahan rujukan untuk melengkapi skripsi ini, sebagai berikut :

No	Nama	Judul	Persamaan & Perbedaan
1.	Aditya Ryan Ramadhan, pada tahun 2021	Komparasi Strategi Dakwah Islam dalam Film Sang pencerah dengan Film Sang Kiai	➤ Persamaan yang ditemukan pada penelitian yakni membahas tentang perbandingan atau komparasi dalam suatu dakwah.

		<p>➤ Pembeda dari penelitian terdahulu membandingkan suatu strategi dalam berdakwah pada suatu media dakwah dalam hal ini film sang pencerah dan film sang kiai, dalam film sang pencerah menceritakan perjuangan dakwah seseorang yakni KH. Ahmad Dahlan yang mana masyarakat disekitarnya yang masih percaya akan nilai-nilai dan keyakinan leluhurnya. Karna adanya pengaruh ajaran dari Syekh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai suatu perwujudan Tuhan. Sehingga KH. Ahmad Dahlan mengalami kegelisahan melihat tingkah laku masyarakat setempat yang melenceng dari syariat Islam, sehingga beliau mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah untuk memunculkan pembaharuan Islam yang ada di Indonesia Sedangkan dalam film sang Kiai diceritakan bahwa adanya seorang ulama ternama yang berusaha memperebutkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1942-1947. Dengan jargon “Resolusi Jihad” beliau mengajak para santri untuk berjuang dijalan Allah (<i>fisabilillah</i>) untuk melawan penjajah, dari kedua film ini memiliki tujuan yaitu</p>
--	--	--

			<p>memberikan pengaruh besar Islam yang ada di Indonesia.<sup>10</sup> Kemudian yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian ini mengkaji komparasi atau perbedaan yang terjadi dalam tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i>. karna dalam tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> memiliki perbedaan yang dilihat dari asal-usul atau secara makna dan pelaksanaannya, meskipun tujuan dari kedua tradisi ini yaitu mendoakan mayit dan keduanya bersifat dakwah yang berbasis dakwah kultural. Karena mengandung unsur keagamaan yang dilihat dari segi sosial-budaya.</p>
2.	Abdul Jalil Mursyid, pada tahun 2016	Komparasi Program Dakwah Televisi Swasta Indonesia (Analisis Isi Program Acara “Islam Itu Indah” di Trans TV dan “Mama dan AA	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persamaan pada penelitian ini, dari persamaan yang ditemukan keduanya membahas suatu komparasi atau perbandingan antara proses dakwah yang satu dengan lainnya dengan maksud dan tujuan yang sama yakni memperkenalkan ajaran Islam.</li> <li>➤ Perbedaan mendasar dalam kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfokus pada perbandingan</li> </ul>

<sup>10</sup> Aditya Ryan Ramadhan, Skripsi : *Komparasi Strategi Dakwah Islam dalam Film Sang Pencerah dengan Sang Kiai*, (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021)., h. 3.

		<p>antara kedua program televisi yang bernuansa Islami, yakni pada program TV Islam Itu Indah dan program TV Mama dan Aa, sehingga persamaan yang ditemukan bahwa dalam program TV Islam Itu Indah dan Mama dan Aa ini kedua da'inya memiliki pembawaan humor pada setiap rangkaian acaranya, hanya saja peran yang melakukan humor ini lah yang membuatnya berbeda. Pada program dakwah "Islam Itu Indah" didapati bahwa ustadz Maulana yang paling dominan melakukan peran humor di setiap sela-sela dakwahnya. Tidak dengan ustadz Okky dan ustadz Syam, begitu pula dengan pembawa acara program Fadli. Berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh da'iyah yakni Mama dede dalam program "Mama dan Aa" pada program dakwah tersebut yang sering melakukan humor ialah pembawa acara Abdel, sedangkan dalam hal ini Mama dede hanya sesekali memberikan gerakan atau kalimat yang mengundang tawa.<sup>11</sup> Sedangkan perbedaan yang di</p>
--	--	--

---

<sup>11</sup> Abdul Jalil Mursyid, Skripsi : *Komparasi Program Dakwah Televisi Swasta Indonesia (Analisis Isi Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV dan "Mama dan Aa" di Indosiar)*. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)., h. 6-7.

			<p>temukan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini berfokus pada suatu tradisi yang memiliki corak sosial-budaya, dan dalam tradisi tersebut terkandung unsur dakwah. tradisi yang dimaksud ialah tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i>. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana komparasi atau perbedaan diantara kedua tradisi ini baik dari segi makna, asal-usul atau proses pelaksanaannya. Karena kedua tradisi ini merupakan tradisi yang bernuansa keagamaan dan mengandung unsur budaya lokal.</p>
3.	<p>Dr. Muhammad Nasir, M.A. dan Dr. H. Muhammad Mawardi Djalaluddin, L.c., M.Ag. pada tahun 2018.</p>	<p>Living Hadis dalam Tradisi Mambatu-Batu Pada Acara Tahlilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat (Tinjauan Maqashid Al-Syari'ah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ persamaan yang ditemukan bahwa penelitian keduanya mengkaji tradisi tahlilan terkhusus</li> <li>➤ perbedaan yang ditemukan bahwa dalam laporan hasil penelitian ini mengkaji <i>living hadis</i> yang terkandung dalam tradisi <i>mambatu-batu</i> yang merupakan rangkaian terkhusus dari tradisi tahlilan yang dilihat dari tinjauan <i>Muqashid Al-Syari'ah</i> sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian yang membedakan tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> baik dari segi makna, asal-usul, atau proses pelaksanaannya dan ditinjau dari segi</li> </ul>

			dakwah kultural, sebab proses dakwah ini merupakan gabungan dari sosial dan kebudayaan. sehingga menjadi salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat ketika ada orang yang meninggal.
4.	Alifah Dinda Ismiya dan Sumarno, pada tahun 2021	Komparasi Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dalam Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ persamaannya terkait dengan penelitian ini keduanya membahas tentang perbedaan atau komparasi dengan tujuan yang dimaksud sama.</li> <li>➤ perbedaan yang ditemukan yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada lembaga pendidikan Taswirul Afkar, yang menjadi tokoh utamanya ialah KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad dari kedua ulama tersebut memiliki persamaan ideology yaitu <i>Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah</i> karena keduanya masih dalam lingkup ulama tradisional namun dalam mengimplementasikan pendidikan Islam keduanya memiliki perbedaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini mengkaji komparasi yang ada pada tradisi tahlilan dan tradisi <i>Makkalima to Mate</i> sebagai bentuk tradisi ritual keagamaan, akan tetapi dari kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan dilihat dari sisi mana-pun yang berbeda meskipun</li> </ul>

			memiliki tujuan yang sama yakni mendoakan orang yang meninggal dunia.
--	--	--	---

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian dalam pembahasan ini yakni sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi asal-usulnya.
- b. Mengetahui bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi praktik pelaksanaannya.
- c. Mengetahui perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi maknanya.

#### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang terkandung dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### a. Manfaat teoretis

Memberikan manfaat bagi peneliti yang ingin meneliti terkait penelitian ini dan menambah wawasan penulis terkait dakwah Islamiyah dan budaya keislaman di masyarakat. Hingga dapat menjadi pedoman penelitian terdahulu terkait dengan budaya lokal dalam Islam kultural dan membentuk pemahaman seseorang dalam hal unsur-unsur kebudayaan dalam berdakwah. Serta menjadikan landasan teori bagi peneliti yang ingin

meneliti terkait dengan tradisi tahlilan khususnya yang ada di Mandar, Sulawesi Barat.

b. Manfaat praktis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap wawasan sebagai pengenalan budaya lokal dan keagamaan yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Mandar. serta memberikan pesan positif terhadap budaya dan keagamaan dalam mengkaji sesuatu lebih teliti.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Dakwah Kultural

##### 1. Definisi Dakwah Kultural.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni: *دعوة - يدعو - دعا* yang secara harfiah berarti panggilan, seruan, atau ajakan.<sup>12</sup> Tidak semua seruan, panggilan, dan ajakan memiliki makna dakwah. Hanya panggilan, seruan atau-pun ajakan kepada hal kebaikanlah yang mengandung sebuah arti dakwah; yakni panggilan, seruan atau ajakan yang dapat mempengaruhi *mad'u* (jamaah/masyarakat yang diajak) dari suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang baik. Dakwah sering diungkapkan dalam Al-Quran dan sebagai rujukan untuk menyempurnakan dakwah seseorang untuk menyampaikan hal kebaikan dan menyerukan ke Esa-an Allah Swt.

Dakwah sering kali bersinggungan langsung dengan budaya, karena proses dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam yang harus berinteraksi langsung dengan masyarakat yang minoritas tidak bisa lepas dari budaya. Menurut Syamsul Hidayat yang mengatakan bahwa dakwah budaya adalah jenis dakwah yang melihat potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk berbudaya untuk menjadikan budaya Islam alternatif yang berbudaya dan beradab serta dijiwai dengan pengetahuan, penghayatan dan penerapan ajaran Islam.<sup>13</sup> Dakwah jenis ini

---

<sup>12</sup> M. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah Sejarah & Problematika*, (Jakarta : Kencana. 2016)., h. 1.

<sup>13</sup> Adde Exsan dan Rifa'i Akhmad, *Strategi Dakwah Kultural di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Prodi PMI, Vol.7 No.1, Desember-Juni 2022., h. 69.

biasa di sebut dengan dakwah kultural, sebab adanya kolaborasi antara budaya dengan agama Islam.

Dakwah kultural secara praktiknya sudah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad Saw., baik itu pada saat priode Makkah atau Madinah. Ketika itu, Rasulullah berdakwah dalam melaksanakan tugasnya yang tidak secara langsung masuk di wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya dan dakwah Nabi juga melakukan dakwahnya secara tersembunyi lalu secara terbuka, pada fase tersebut Rasul menggunakan pendekatan dakwah kultural, dengan cara menggunakan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau.<sup>14</sup> Akan tetapi, istilah dakwah kultural ini baru dimunculkan akhir abad ke-20, yang meskipun implementasinya sudah ada pada zaman Rasulullah. Sehingga dari temuan tersebut memunculkan banyaknya kajian Islam tentang dakwah kultural.

Istilah kultural diambil dari bahasa Inggris yang berarti *culture* artinya; kesopanan, kebudayaan, pemeliharaan, dan biakan.<sup>15</sup> Maka dapat dijelaskan bahwa dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara kultur atau budaya yang ada melalui kegiatan tabligh yang berupa kesenian. Dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah

---

<sup>14</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, h. 248.

<sup>15</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2014)., h. 200.

masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, untuk mengetahui bahasan tentang dakwah kultural banyak pakar yang mengkaji kultural sebagai bahan rujukan dalam mendefinisikan sesuatu termasuk dalam mengkaji unsur-unsur dakwah.

Perlu penegasan kembali bahwa dakwah kultural yang dimaksud merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh dai, lembaga yang didirikan oleh masyarakat dan organisasi Islam dengan berbagai pendekatan budaya. Secara praktis, dakwah kultural memiliki dua dimensi. *Pertama*, pemanfaatan setiap institusi, organisasi dan media untuk kesuksesan dakwah. *Kedua*, upaya memanfaatkan dan memperbaiki tradisi, adat dan budaya sehingga sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Sehingga proses dakwah yang sering membuat dai terhambat dalam mempengaruhi atau mengajak *mad'u* menjadi sarana untuk mempengaruhi melalui secara kultural atau secara kebudayaan. Maka seorang dai harus melihat hambatan mana saja yang membuat *mad'u* tidak atau belum percaya akan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dakwah kultural di sini sebagai proses dakwah yang mengajak seseorang melalui pendekatan kultural atau budaya.

Islam pada dasarnya agama yang natural, artinya bahwa Islam mampu selaras dengan tingkah dan perilaku alamiah manusia di mana pun ia berada, karena Islam tidak membatasi kultur tertentu. Maka dapat di perjelas bahwa agama Islam mampu mendukung setiap budaya serta memberikan warna atau pencerahan

---

<sup>16</sup> Nirwan Wahyudi AR, dan Asmawarni, *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*, Al Mutsila ; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No. 1, Juni 2020, h. 29.

<sup>17</sup> Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural ; Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, Medan : Citapustaka Media Perintis, Cet. Ke-1, September 2012, h. 153.

terhadap budaya yang disinggahi. Sehingga kedatangan Islam menjadikan budaya sebagai media atau alat dalam menyampaikan ajaran Islam, proses yang dilakukan menjadikan dakwah Islam yang disampaikan dapat dipercaya.

Islam kultural atau yang biasa dikenal dengan Islam budaya merupakan perpaduan alamiah, karna Islam memberikan pemahaman yang baik terhadap pengikutnya. Akulturasi dalam berbudaya menjadikannya pedoman khusus dalam beragama Islam, sehingga memberikan corak yang dominan dalam berbudaya serta memberikan pemahaman tentang Islam. Kehadiran dakwah dalam budaya lokal tidak akan menjadi ancaman, karena ajaran Islam tidak hadir sebagai “penjajah” yang akan memusnahkan sebagian budaya lokal. Melainkan, dakwah Islam pada pendekatan kulturalnya ini bahkan hadir untuk membuktikan kearifan-kearifan lokal pada suatu pola budaya tertentu, dan memberikan inspirasi serta memisahkannya melalui unsur-unsur yang bertentangan langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Dakwah kultural dalam Islam juga mengharapkan kelanjutan dari budaya pada suatu kaum, hal ini di jelaskan dalam firman Allah Q.S. Ali-Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>18</sup>

Terjemah Mandarnya :

---

<sup>18</sup> Muchlis M Hanafi, *Aplikasi Qur'an Kemenag In Word*. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>. 2021. diakses 5 Agustus 2023

*Anna sitinayanna diang di antaramu mie' sanggolongan umma' iya mapperoa lao di apiangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole di adaeang, ise'iyamo di'o to sumaro.*<sup>19</sup>

penjelasan ayat dakwah tersebut, bahwa dakwah sejatinya adalah ajaran yang membawa masyarakat untuk mengenal kepada kebaikan yang secara umum, bahwa kebaikan dapat diakui seluruh manusia tanpa mengenal ruang dan waktu. Oleh sebab itu, semestinya didefinisikan melalui *al-makruf*, yakni secara kearifan lokal, adat istiadat, bahkan kebaikan dalam konteks ruang dan waktu.

Kebudayaan dan agama keduanya adalah suatu tata cara hidup sekelompok manusia yang menghasilkan kebiasaan, kepercayaan, keyakinan, mental, akhlak, pedoman-pedomaan, kejiwaan, ikatan, adat, kekuatan spiritual dan sebagainya.<sup>20</sup> Dengan demikian agama dan budaya merupakan sebuah bentuk pengakuan manusia dalam menjalani kehidupannya, agama tidak bisa dipisahkan dari yang namanya budaya akan tetapi simbol dari ke duanya yang membuatnya dapat dibandingkan. Sehingga setiap kebudayaan yang hidup di masyarakat dapat saling melengkapi meskipun memiliki corak khas berbeda dalam memahami suatu agama.

Menurut Nurcholish Madjid yang berpendapat bahwa agama dan budaya, tidak bisa dipisahkan. Namun, seperti yang dikemukakan oleh banyak ahli, meskipun agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya dapat dipisahkan dan tidak dapat dicampur. Agama secara keseluruhan adalah nilai yang tidak berubah yang bertahan melintasi ruang dan waktu. Tetapi budaya, meskipun

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama, (*Koroang Mala'bi*) Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 100.

<sup>20</sup> Nonci Hajir. M, *Sosiologi Agama*, (Makassar : Alauddin University Press, Cetakan 1, 2014), h. 166.

didasarkan pada agama, dapat bergeser dari waktu ke waktu dan antar tempat.<sup>21</sup> Oleh karena itu, Agama ialah suatu simbol atau sumber yang didapatkan dari Tuhan, berbeda halnya dengan budaya yang merupakan ciptaan atau kebiasaan dilakukan yang terjadi pada manusia.

Manusia dalam beragama harus mempercayai akan adanya Tuhan yang menciptakannya, sebab agama adalah pedoman bagi manusia dalam memohon pengampunan kepada Tuhannya. Agama Islam sendiri untuk mendakwahi atau menyerukan agamanya banyak metode atau jenis yang dilakukan dalam mempengaruhi seseorang untuk berjalan ke jalan Allah. Akan tetapi, dalam konteks dakwah kultural dai sebagai orang yang mendakwahkan harus melihat situasi dalam membangun moral masyarakat yang cenderung menonjol pada budaya atau kultur mereka. Melihat aktivitas dakwah kultural yang tidak dapat dipisahkan dari pola kebudayaan masyarakat, menjadikan dai mempunyai tantangan tersendiri untuk menyebarkan agama Islam, karena masyarakat lebih condong ke budaya ketimbang agama.

Agama dan budaya dapat menjadi factor yang saling memperkuat dan memengaruhi satu sama lain. Masyarakat seringkali mewariskan agama dan budaya dari generasi ke generasi. Sehingga agama menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut.<sup>22</sup> Budaya dengan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat, karena dalam konteks dakwah dan budaya keduanya sama-sama

---

<sup>21</sup> Adde Exsan dan Rifa'i Akhmad, *Strategi Dakwah Kultural di Indonesia*, h. 70.

<sup>22</sup> Nirwan Wahyudi AR, dkk. *Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital*, SHOUTIKA; Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah, Vol. 3 No. 1, Juni 2023, h. 2

membahas atau mempelajari tingkah laku manusia yang cenderung dapat menerima hal-hal yang baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah Islam mempunyai suatu kaitan simbiosis dengan budaya, yang mana nilai-nilai dalam Islam dapat disamakan. Oleh karena itu, manusia yang minoritas makhluk yang mempunyai kultur atau budaya harus ditanamkan pada dirinya akan nilai-nilai Islam untuk mewujudkan masyarakat yang Islami serta memberikan pedoman dalam merubah masyarakat sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

Keterkaitan dalam memaknai suatu dakwah kultural memungkinkan manusia tahu akan nilai-nilai dakwah dalam Islam, akan tetapi dakwah kultural bertujuan sebagai bagian dari upaya dalam memahami dan menggunakan potensi kultural yang terjadi dalam masyarakat Islam. Dari tujuan tersebut agama Islam dapat dipandang baik bagi pengikutnya, selain itu Islam juga bisa semakin membumi dan mampu mengubah potensi yang ada di masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kapasitas dalam beragama membuat manusia memiliki kodrat dalam melihat suatu sistem dalam beragama terutama dalam hal beragama Islam.

Agama Islam harus melihat perilaku masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya, karena dari budaya mereka bisa memiliki kepercayaan dalam melihat sesuatu. Oleh sebab itu, Islam sebagai agama yang menyebarkan agamanya melalui dakwah harus bisa memberikan kepercayaan ke pada masyarakat bahwa agama Islam itu ada dan agama yang mempermudah pengikutnya. Karena, mayoritas masyarakat yang masih percaya akan nilai-nilai animisme, dinamisme, serta agama

Hindu dan Budha, sebagai agama yang pertama kali mereka anut atau percaya. Islam mempunyai cara khusus dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik dan mempunyai banyak pengikutnya.

Islam dalam mempengaruhi suatu individu atau kelompok, terlebih dahulu melihat dari kebiasaan yang dilakukan kelompok tersebut salah satunya adalah mempengaruhi melalui kebiasaan atau tradisi yakni dalam hal kebudayaan karena mayoritas masyarakat yang merupakan makhluk yang berbudaya. Untuk itu agama Islam secara sistematis mendekati diri melalui kultur yang ada di masyarakat. Islam kultural atau biasa dikenal dengan dakwah budaya ialah dampak pada kegiatan dan kreasi akal manusia seperti kesenian, keagamaan, atau acara adat istiadat lainnya.

Dakwah Islam dapat di sinambungkan melalui banyaknya acara adat istiadat yang sering dilakukan oleh manusia, sehingga memberikan tantangan besar terhadap agama Islam. Faktor ini memungkinkan Islam sebagai agama yang dapat menetralkan antara budaya dan kebiasaan. Selain itu, dalam dakwah kultural yang mampu memberikan titik fokus terhadap upaya dalam melembagakan ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Maka, dakwah kultural dapat menyertakan masyarakat umum sebagai bagian dari audiens dalam menyampaikan ajaran Islam. Proses ini melibatkan beberapa elemen yang ada di masyarakat seperti tokoh adat, lembaga atau organisasi keagamaan, serta media massa sebagai alat dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penjelasan tentang definisi dakwah kultural sangat banyak, akan tetapi dakwah kultural memberikan pemahaman tentang pentingnya peristiwa-peristiwa budaya yang berbasis dakwah. Sama halnya yang di jelaskan oleh M. Mukhsin Jamil, menurutnya dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh dai secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, dakwah kultural memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan agama Islam, karena sifat dari manusia yang mayoritas berbudaya serta mudah dalam memahami melalui kultur mereka.

## 2. Signifikansi Dakwah Kultural.

Dakwah kultural mempunyai perang penting dalam perkembangan dakwah Islam di masyarakat, karena konsep yang digunakan dalam berdakwah memiliki pengaruh besar terhadap budaya yang ada di kalangan masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan berpotensi dalam memahami proses suatu agama, karena melihat bagaimana esensi masyarakat untuk memaknai agama. Agama yang disebarkan oleh para ulama tidak langsung diterima karena masih banyaknya paham-paham dari agama lain sebelum kedatangan Islam.

Model dakwah kultural ini biasanya bersifat klasik atau realistik serta *open-ended* dan memerlukan dedikasi terhadap perspektif Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber rujukan dalam berdakwah. Dakwah kebudayaan lebih menekankan

---

<sup>23</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, h. 250.

terhadap perjuangan atau kerja keras secara langsung karena adanya masalah-masalah yang nyata terhadap komunitas masyarakat berbudaya. Dengan demikian aktivitas dakwah bisa membaur dan menyatu melalui seluk-beluk yang terjadi di kebudayaan setempat. Faktor tersebut memberikan pemahaman terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap suatu sistem dalam proses berdakwah.

Ajaran-ajaran tentang dakwah yang bercorak kultural tersebut menjadikan pedoman bagi orang-orang dalam mencari citra suatu dakwah, karena pemikiran dakwah kultural ini mempunyai pengaruh dalam suatu ajaran Islam yang bersifat budaya. Pemikiran yang di bawah oleh para ulama (dai) dalam mendakwahkan ajaran Islam tersebut berpotensi bahwa dakwah kultural disini dapat dikategorikan ke dalam dakwah yang dapat diaktualisasikan sebagai kegiatan tabligh dan dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam berdakwah, secara kultural kegiatan tersebut seperti acara kesenian yang dikolaborasikan secara Islami.

Kulturalisasi dalam nilai-nilai beragama menjadi pedoman hidup bagi manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan. Oleh sebab itu, sebagai mana penjelasannya bahwa dakwah kultural di sini dapat diaktualisasikan ke dalam bentuk dakwah melalui kegiatan-kegiatan tabligh yang beruansa kesenian. Karena proses tersebut lebih efektif dalam menyebarkan agama Islam, seni merupakan bentuk implementasi manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan banyaknya kegiatan seni membuat dai harus lebih berinisiatif dalam menyerukan ke Esa-an Allah Swt.

Dakwah kultural menekankan pada dai untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas

ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, perlunya keberhasilan dalam berdakwah untuk mengetahui aspek-aspek dalam suatu sasaran dakwah serta bagaimana penghayatan dan pengamalan suatu nilai-nilai Islam di ruang kehidupan bermasyarakat. Pola dalam aspek dakwah kultural tersebut memberikan setiap bagian dalam kebudayaan yang berisi tentang unsur dari banyaknya bentuk sistem sosial dan unsur kebudayaan fisik.

Nilai-nilai budaya merupakan suatu konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mengenai apa yang hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.<sup>25</sup> Maka, paham yang dianut oleh masyarakat menjadikan dai harus berdakwah melalui kultur, faktor ini disebabkan karena kecenderungan manusia sebagai makhluk yang percaya akan sesuatu hal. Dakwah kultural berpotensi merubah kebiasaan manusia kearah Islami, hal ini karena masyarakat yang cenderung melirik ke hal-hal yang baru dilihatnya. Penerimaan dakwah kultural sebagai bentuk penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat memberikan modifikasi baru terhadap kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan manusia percaya akan adanya ajaran Islam.

Kedatangan Islam di Indonesia merubah pola dan perilaku masyarakat dalam beragama, Islam sebagai agama dakwah menyerukan ajarannya melalui

---

<sup>24</sup> Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural ; Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, h. 33.

<sup>25</sup> Azwar Welhendri dan Muliono, *Soisologi Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2020), h. 149.

banyak pendekatan salah satunya adalah melalui sosial-budaya. Penerimaan ajaran Islam melalui pendekatan budaya memberikan aktualisasi yang sangat besar terhadap dakwah kultural yang terjadi di masyarakat. Proses dan implementasinya itulah yang membuat ajaran Islam mudah diterima di masyarakat, sehingga membuat para penyebar agama Islam lebih mengutamakan penyebarannya melalui pendekatan budaya dalam hal ini melalui objek kesenian. Dakwah kultural berfungsi menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia, karena dakwah ini sifatnya berbudaya dan toleransi dalam menghargai manusia tanpa melihat warna kulit, ras, dan sukunya. Oleh sebab itu, dakwah kultural sebagai salah satu bentuk dakwah yang menyerukan agama Islam melalui bidang kesenian atau budaya.

Secara antropologis agama ditempatkan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan karena mereka yang memercayai yang gaib, memercayai wahyu, memercayai surga dan neraka adalah manusia dan masyarakat.<sup>26</sup> Maka, perubahan dinamika beragama yang terjadi di masyarakat karena adanya efek dari dakwah Islam kultural, hal itu disebabkan adanya pengaruh dari metode yang digunakan dalam dakwah kultural. Sehingga kultur setempat akan lebih lentur, karena kedudukan dakwah yang harus menggunakan kultur yang sudah ada. Untuk itu, dakwah secara penyampaiannya harus benar-benar tertuju pada mad'u demi efek dakwah yang secara umum terhadap budaya yang di anut oleh masyarakat.

Beberapa bagian di daerah Jawa, dakwah semacam ini telah membuktikan keberhasilannya. Tentu saja kalau diteliti secara lebih cermat di sana sini masih mengandung banyak resiko tetapi kalau kita tidak menggunakan dakwah bercorak

---

<sup>26</sup> Azwar Welhendri dan Muliono, *Sosiologi Dakwah*, h. 145-146.

kultural, maka bisa dikatakan ganjil, karena masyarakat dunia dewasa ini bukan hanya bertarung dalam bidang ekonomi, militer dan hegemoni politik, namun lebih dari pada itu adalah pertarungan budaya.<sup>27</sup> Sehingga, dakwah yang berbentuk budaya merupakan sebuah pilihan yang sifatnya sangat tepat. Karena ritual keagamaan apapun yang terjadi di masyarakat pasti bersifat budaya dan akan berhadapan langsung dengan budaya yang ada di masyarakat setempat.

Proses dan aktualisasi dakwah kultural dalam menyebarkan agama Islam memang efektif di bandingkan proses dakwah lainnya, karena dakwah kultural yang sifatnya cenderung melalui pendekatan budaya. sehingga dakwah ini lebih diutamakan bagi para ulama dalam menyebarkan agama Islam, karena kegiatan dakwah seperti ini yang membuat hubungan agama dan budaya begitu erat tanpa melihat suatu sistem sosial yang terjadi di masyarakat. Maka, dakwah kultural bisa di maknai sebagai dakwah yang signifikan dalam menyerukan agama Islam.

### 3. Ragam Dakwah Kultural.

Dakwah kultural memiliki perbedaan dalam menyebarkan ajaran Islam, sebab dakwah kultural menyerukan agama Islam melalui kebiasaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Keberagaman dalam berbudaya harus melihat potensi penting, sehingga dapat dipahami secara individual atau secara menyeluruh. Maka, dakwah harus bersifat universal dalam melihat kebiasaan serta paham yang diakui oleh masyarakat sebagai makhluk yang berkelompok. Dengan banyaknya adat istiadat yang terjadi di masyarakat menjadikan proses dakwah harus bersifat

---

<sup>27</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018)., h. 238.

kebudayaan, karena masih adanya ajaran-ajaran leluhur mereka yang percaya akan hal-hal yang gaib dan serta simbol-simbol yang ada.

Kultur yang ada di masyarakat sering kali menjadi model dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga proses dan metode yang digunakan dalam menyebarkannya dapat dilihat berbeda karena di setiap wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan kultur yang terjadi di masyarakat memberikan praktik ritual keagamaan bervariasi, karena proses kebudayaan di berbagai tempat tidak sama sehingga pengaplikasian akan hal-hal keagamaan berbeda.

Dakwah kultural di era digital seperti saat ini memberikan keberagaman terhadap aktivitas dakwah, hal ini disebabkan, karena kultur yang terjadi di masyarakat memiliki hubungan yang berbeda terhadap proses dakwah yang ada. Dakwah kultural dulu lebih cenderung mengutamakan agama yang dibawah para penyebar agama Islam dan cara penyebarannya melalui adat kesenian yang sudah ada dikalangan masyarakat. Akan tetapi di era yang serba modern saat ini dakwah mulai berangsur-angsur mengembangkan ajaran Islam-Nya secara kultur atau melalui adat kesenian yang ada, hal ini disebabkan karena masyarakat kultur yang ada masih ingin mempertahankan budaya dan tradisi mereka. Maka kedudukan dakwah disini memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak akan merubah kebiasaan masyarakat dengan kata lain kedatangan Islam hanya mengubah keagamaan dan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat bukan serta-merta mengubah tradisi yang ada.

Kedatangan Islam di Indonesia memberikan pemahaman baru terhadap masyarakat, penyebaran agamanya yang melalui lisan atau tertulis memberikan

cakupan yang belum luas terhadap agama Islam. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menyampaikan ajarannya melalui lisan dan tulisan akan tetapi Islam juga menyebarkannya melalui kultur mereka. Dengan datangnya Islam tidak hanya merubah kepercayaan manusia saja tetapi mengubah serta mempengaruhi pola aktivitas dan cara dalam memandang sesuatu. Keberagaman suku bangsa dan adat istiadat yang ada di Indonesia menjadikan dakwah bisa bersifat akomodatif terhadap suatu nilai-nilai yang ada di dalam budaya tertentu, sehingga menciptakan suatu seni yang kreatif atau inovatif dalam dakwah tanpa menghlangkan aspek substansial yang terkandung dalam keagamaan.

Banyaknya jenis-jenis dakwah kultural menjadi metode penting seorang dai dalam memahami kearifan lokal serta budaya yang ada di masyarakat, maka untuk memahami kebudayaan tertentu seorang dai harus melihat komunitas-komunitas yang ada sebagai objek atau sasaran dalam menyampaikan dakwahnya. Sebab, menyampaikan dakwah melalui kultur mereka sifatnya lebih secara *bottom up*, yang memberikan pemberdayaan terhadap kehidupan dalam beragama yang memiliki dasar sebagai nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh seorang mad'u.

#### **B. Tradisi Momen Kematian dalam Masyarakat Indonesia.**

Kematian merupakan hal yang akan terjadi pada semua umat manusia tidak akan ada yang bisa lolos dari yang namanya “kematian”. Kematian adalah kejadian alam (*sunnatullah*) bagi setiap yang bernyawa. Bagi orang yang beriman, kematian sesungguhnya adalah sebuah proses perjalanan hidup atau perpindahan alam, dari alam dunia ke alam barzakh, dari masa ke masa; yaitu masa menanam (beramal

saleh di dunia) ke masa menuai (menikmati hasilnya di akhirat).<sup>28</sup> Kematian dianggap sebagai kejadian atau peristiwa yang lumrah dan biasa terjadi di kalangan umat manusia. Manusia sehebat apapun di dunia, jika tidak memiliki pegang hidup serta bekal (amal baik) untuk menghadapi kematian maka dia termasuk orang-orang yang rugi dan sesungguhnya kematianlah menjadi tolak ukur hidup di dunia.

Perjalanan hidup di dunia menjadi sebuah misteri, karena tidak akan ada yang tahu kapan, dimana dan sedang apa pada saat maut sudah mendatangi manusia. Maka, kehidupan di dunia hanyalah bentuk dan proses manusia sebagai makhluk yang di beri nyawa dan tujuan yakni beribadah hanya kepada Allah Swt. serta menjauhi segala larangannya dan sesungguhnya dialah Tuhan yang satu dan Tuhan yang patut di sembah dan tidak ada sesembah selain hanya pada-Nya. Sungguh Allah selalu mengingatkan umat manusia untuk selalu ingat padanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Anbiya: 21/35:

كُلُّ نَفْسٍ دَٰئِقَةٌ الْمَوْتِ وَتَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya :

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.<sup>29</sup>

Terjemah Mandarnya :

*Inggannana anu makkenyawa na marrasai amateang. Anna iyami' na ma'uyio mie' di adaeang anna apiangan, (menjari) paccowa. Anna sangga' di iyami'i tu'u dipepembali'o mie'.*<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> KH. Mawardi Labay El-Sulthani, *Mati; Misteri dan Pelajaran*, (Jakarta : Amp Press Impriant Al-Mawardi Prima., Cet, Ke-2, April 2016)., h. 28.

<sup>29</sup> Muchlis M Hanafi, *Aplikasi Qur'an Kemenag In Word*.

<sup>30</sup> Kementerian Agama, *(Koroang Mala'bi) Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 567.

Penjelasan ayat di atas bahwa setiap yang bernyawa akan kembali kepadanya dan akan merasakan yang namanya kematian. Sesungguhnya Allah maha penyayang dan maha pengampung untuk umatnya, ayat ini mengingatkan kita terhadap adanya kematian dan tiada yang patut disembah selain dia yang maha Esa. Selarasnya umat manusia harus selalu mengingat kepada siapa dia di ciptakan dan untuk apa dia di ciptakan. Kematian mengajarkan banyak hal bahwa yang kita sayangi akan pergi jika sudah waktunya dia dipanggil oleh Allah Swt. Sesungguhnya mereka lah yang paling beruntung karena telah di panggil duluan oleh sang pencipta, sebagai makhluk yang beriman patutlah jika selalu mengikhlaskan kepergian seseorang terutama orang terdekat.

Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak akan pernah di sangkahkan oleh umat manusia, karena kematian tidak pernah melihat keadaan bagaimana dia sekarang baik itu muda, tua, kaya, miskin, raja atau masyarakat jelata semua akan dihadapkan dengan kematian sehingga tidak ada yang bisa mengidentifikasi kapan dia mati dan di panggil oleh Allah. Sebagai makhluk yang berbudaya manusia memiliki keberagaman dan keunikan dalam melakukan ritual kematian bagi mereka yang ditinggalkan. Masyarakat menganggap bahwa ritual kematian harus selalu ada, karena ritual kematian biasanya bersifat religius dan gaib. hal ini karena masyarakat percaya akan adanya roh yang telah meninggal dunia yang masih bersama di sekitar mereka, begitu pula dengan hal-hal yang bersifat religius, masyarakat akan memberikan ritual yang agamis tentang yang bersangkutan-paut dengan agama yang mereka percaya baik itu secara simbolis atau secara tradisi turun temurun.

Tradisi kematian di Indonesia memiliki banyak keunikan terutama di berbagai daerah yang ada di Indonesia, hal ini disebabkan karena di setiap daerah memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, sehingga menuntut kemudian di setiap wilayah yang ada memiliki keunikan masing-masing terutama dalam hal ritual kematiannya. Tradisi kematian dianggap hal yang lumrah, karena di Indonesia memiliki banyak paham atau agama sehingga di setiap paham yang mereka anut menciptakan keunikan tersendiri dalam meritualkan hal-hal yang gaib. Beda suku berarti beda ritual atau tradisi kematiannya faktor ini disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang-orang terdahulu sebelum mereka yang percaya akan supranatural.

Kepercayaan masyarakat akan ritual terhadap hal-hal yang berbau gaib atau supranatural menjadikan setiap keberagaman yang dianut memiliki kriteria dan keunikan masing-masing, bagi masyarakat ritual-ritual yang ada menjadi tolak ukur bagi mereka yang percaya akan kebiasaan para pendahulunya. Kepercayaan ini lah yang menjadikan masyarakat dapat di lihat dari berbagai aspek tradisi yang mereka laksanakan terutama dalam tradisi kematian yang mereka percaya sejak dahulu. Akan tetapi pola tradisi kematian yang ada di masyarakat biasanya akan bersinggungan langsung oleh budaya yang ada, sehingga menjadi tolak ukur ritual momen kematian itu bisa terjadi.

Keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia menjadikan suatu agama harus bersentuhan langsung dengan tradisi yang sudah ada di masyarakat salah satunya adalah tradisi kematian. Tradisi kematian ini biasanya di kolaborasikan dengan keagamaan yang ada karena banyaknya ritual kematian yang harus di dasari

dengan doa dari agama mereka anut. Tetapi kemudian banyak juga masyarakat yang memakamkan jasad orang meninggal melalui kesenian yang mereka percaya dari kesenian ini menjadikan masyarakat percaya bahwa jiwa mereka yang telah mati akan masih ada di sekitar mereka serta beraktifitas seperti masyarakat biasanya.

Di berbagai suku yang ada di Indonesia juga memberikan fenomena unik dalam memakamkan jasad yang sudah meninggal. Secara umum mayat yang sudah meninggal dunia akan di kuburkan di dalam liang lahat akan tetapi kebanyakan orang yang percaya akan supranatural terutama mereka yang percaya bahwa keluarganya masih ada di sekitar mereka akan menjadikan mayit tersebut seperti manusia biasanya dia akan di pajang di dalam ruang tamu atau di masukkan ke dalam peti mati sudah disiapkan oleh pihak keluarga. Keunikan lainnya yaitu percaya terhadap pohon-pohon keramat, pohon keramat tersebut akan di jadikan sebagai tempat persinggahan terakhir bagi mereka yang sudah tiada. Mayatnya akan di biarkan begitu saja di bawah pohon tersebut sampai jasad tersebut menjadi abu dan tersisah tulang-belulang.

Sementara itu dalam tradisi kematian yang biasa di temukan pada ajaran agama Islam, akan di adakan ritual-ritual khusus serta diiringi dengan doa setelah jasad atau mayit tersebut di kuburkan di liang lahat. Proses tersebut bertujuan supaya roh orang yang sudah meninggal bisa merasakan ketenangan serta mendapatkan ampunan dari sang pencipta. Kegiatan ini sudah ada setelah Islam masuk di Indonesia, dan mulai di aplikasikan oleh organisasi besar Islam yang ada di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi momen kematian bagi Islam

ini disebut dengan istilah tahlil atau tahlilan, tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat Islam yang percaya dan mengikuti pemahaman dari lembaga atau organisasi Nahdlatul Ulama, karena ajaran NU di Indonesia lebih mengutamakan praktik keagamaan secara budaya lokal yang diberi efek Islam atau hasil perpaduan antara praktik keagamaan lokal dengan ajaran Islam.

Berbagai pandangan tentang momen kematian di Indonesia memberikan banyak penafsiran terhadap elemen-elemen yang ada di masyarakat. penafsiran masyarakat nahdliyin terhadap upacara kematian di Indonesia dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman di antara masyarakat NU di Indonesia tentang makna upacara kematian, karena perbedaan struktur sosial akan melahirkan perbedaan pemahaman tentang upacara kematian. Artinya, terdapat kemungkinan ditemukannya tipologi masyarakat nahdliyin yang beragam terkait dengan pelaksanaan upacara kematian.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, ada sebagian masyarakat juga tidak terlalu percaya akan ritual-ritual setelah kematian karena mereka mempunyai pandangan dan kepercayaan masing-masing.

Banyaknya upacara kematian di Indonesia menunjukkan bahwa suku atau bangsa yang ada memiliki perbedaan dalam menyikapi sesuatu terutama dalam hal kematian. Maka keberagaman suku serta adat istiadat yang ada menjadikan momen kematian di Indonesia menjadi unik dan berbeda dengan negara lain. Karena di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dalam mengurus kematian

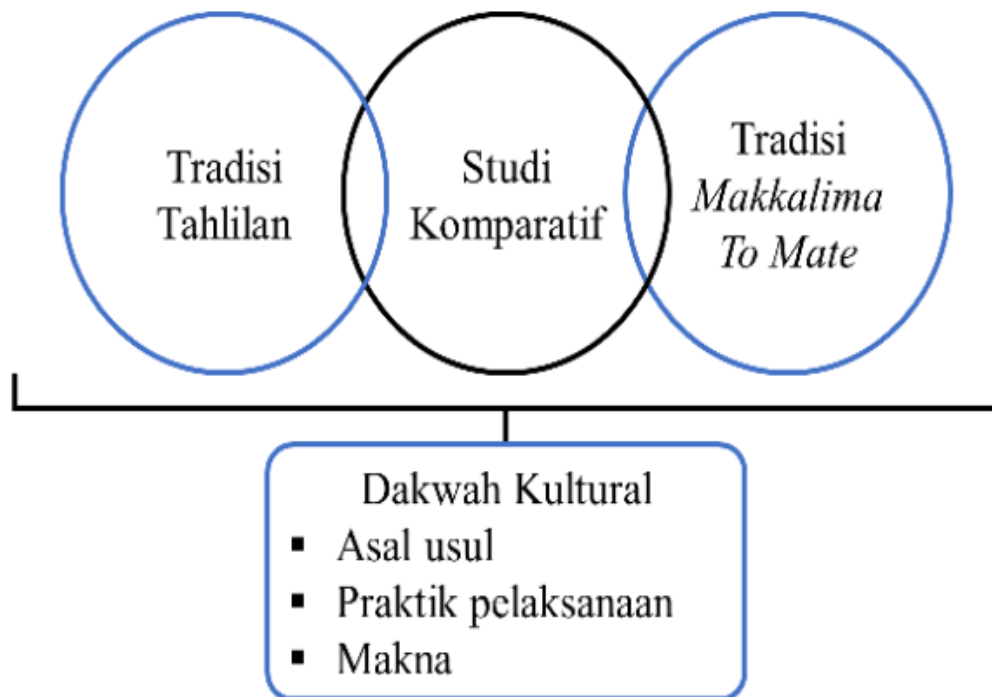
---

<sup>31</sup> Syihabuddin. A. *Tradis Upacara Kematian pada Masyarakat Nahdhiyyin dalam Tinjauan Agama dan Adat*, Vol. VIII, No. 1, Al-Adyan, Januari-Juni, 2013., h. 7.

orang yang sudah meninggal dunia. Sehingga faktor ini lah yang menjadikan setiap kematian yang ada di setiap wilayah menjadi unik atau berbeda dan menjadi ciri khas di daerah tersebut.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini mengkaji suatu komparasi dalam tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* yang merupakan salah satu unsur keagamaan yang berbasis dakwah kultural, karna proses dakwahnya ini melalui budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat desa Bonde dimana melibatkan beberapa unsur, seperti tokoh agama, masyarakat dan budayawan yang memiliki profesi yang berbeda. Maka yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah membandingkan tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* yang merupakan ritual kematian yang berbasis keagamaan dilihat dari tinjauan dakwah kultural. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* melalui dakwah kultural dilihat dari asal usul, praktik pelaksanaannya, dan bagaimana makna dari keduanya meskipun memiliki tujuan yang sama akan tapi memiliki perbedaan diantara kedua tradisi tersebut. Untuk secara rincinya dapat dilihat dari kerangka konseptual berikut :



Gambar. 1.1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan gambaran dari studi lapangan atau penelitian lapangan. Ditinjau dari jenis penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data-data kualitatif dari hasil wawancara atau survei lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh peneliti, sehingga dapat mendeskripsikan hasil dari wawancara dan mengaplikasikannya dalam sebuah kata-kata ataupun bahasa pada sebuah konteks yang ilmiah.

Selain itu, pada saat memperoleh data, penelitian ini mengambil riset penelitian lapangan dan riset penelitian kepustakaan. Karena peneliti mengamati langsung dilapangan (lokasi) dan mengambil beberapa rujukan dari buku, jurnal, artikel dan beberapa kajian pustaka yang berkaitan langsung dengan judul penelitian.

##### 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek yang akan ditempati peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, sebagai tempat atau wilayah yang akan diteliti. Karna di tempat ini biasa dilaksanakan tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* sebagai bagian dari ritual keagamaan. Oleh karna itu, untuk menentukan suatu objek lokasi penelitian harus melihat bagaimana situasi di lokasi yang akan di tempati untuk meneliti.

Melihat letak geografis pada desa Bonde serta yang letak pemukimannya yang berada dibagian pesisir pantai, sehingga mengindikasikan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar di desa Bonde tidak terlepas dari interaksi dengan kehidupan melaut. Perihal inilah yang akan menjadi diskursus pada penelitian ini untuk membedakan penelitian yang sudah ada mengenai komparasi.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Menurut Abdul Muin Salim mendefinisikan pendekatan sebagai cara berpikir, atau wawasan yang dipergunakan dalam melaksanakan sesuatu.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, sebagai berikut :

### 1. Pendekatan komparatif

Pendekatan komparatif merupakan pendekatan yang bertujuan membandingkan objek yang satu dengan objek lainnya. Dengan kata lain pendekatan komparatif berarti kajian yang membandingkan sesuatu, pendekatan ini sering digunakan untuk memberikan perbandingan objek yang satu dengan objek lainnya dengan melihat sudut pandang yang berbeda dari objek tersebut. Oleh sebab itu, dijelaskan dalam artikel pendekatan komparatif dalam studi Islam yang ditulis oleh Muhajir, Jordan berpendapat bahwa perbandingan agama merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul, struktur, dan ciri-ciri berbagai agama, dengan maksud untuk mendapatkan perbandingan dan persamaan yang terdapat di dalamnya, sejauh mana

---

<sup>32</sup> Abd.Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. (Makassar: Alauddin Press, Cet, 1. 2009)., h. 76.

hubungan antara suatu agama dengan yang lainnya dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pendekatan komparatif sangat penting dalam penelitian, sebab peneliti akan membandingkan antara tahlilan dan *makkalima to mate* yang mempunyai persamaan dan perbedaan dari berbagai sisi baik dari segi asal-usulnya ataupun proses kegiatan dari keduanya. Sehingga memungkinkan pendekatan komparatif digunakan karena kajian tersebut berfokus pada persamaan dan perbedaan yang ada dalam tradisi tersebut.

## 2. Pendekatan ilmu dakwah

Ilmu dakwah merupakan kajian yang membahas tentang suatu disiplin ilmu yang ada pada dakwah. Menurut Ahmad Subandi Dikutip dari buku (ilmu dakwah) Abdullah, yang mendefenisikan bahwa ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai *amar makruf nahi mungkar* agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksana ketentuan Allah “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahkan pahala bagi orang yang beriman dengan pesan komunikasi tersebut.<sup>34</sup> Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa ilmu dakwah pada dasarnya mengkaji dari sudut teoretisnya.

---

<sup>33</sup> Muhajir, *Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam*, Vol. 2, Edisi. 2, STAI An-Nahwawi Purworejo, 2013, h. 44.

<sup>34</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah ; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, h. 23.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa ilmu dakwah merupakan objek kajian yang membahas tentang teori yang ada pada dakwah dan dijelaskan secara sistematis dan terstruktur, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan ilmu dakwah karna peneliti ingin mengkaji sejauh mana ilmu dakwah yang ada pada tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* yang di lihat dari sudut pandang komparasi meskipun memiliki maksud dan tujuan yang sama tentang keagamaan yang berbasis kearifan lokal.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang diterapkan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yang mendasar, sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer dengan cara mewawancarai sekaligus observasi kesejumlah pelaku pelaksana tahlilan dan *makkalima to mate* (ustadz, pembantu imam dan budayawan) yang merupakan tokoh agama dan budayawan yang ada di Desa Bonde Kecamatan Pamboang.

#### **2. Data sekunder**

Informasi tertulis yang telah ditemukan melalui penelusuran kepustakaan inilah yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Maka diperlukan data-data yang relevan untuk memperkuat penelitian, yang berupa hasil penelitian terdahulu, buku-buku, serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian dan menjadi rujukan atau sumber peneliti dalam menulis.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian lapangan dapat dijelaskan metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang kuat dalam penulisan. Maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk digunakan dalam penelitian ini:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.<sup>35</sup> Proses wawancara akan menjadi pedoman dalam karya penelitian ini, untuk memudahkan peneliti dalam merangkumkan hasil yang telah dilalui dilapangan dalam mengambil data yang ada pada objek yang di wawancara.

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Jenis wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara terstruktur karena peneliti berfokus pada rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian. Sehingga dalam proses wawancara akan ada interaksi antara peneliti dan informan. Maka peneliti dapat mengumpulkan dan menyimpulkan hasil wawancara yang berkaitan dengan tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* yang ada di Desa Bonde Kecamatan Pamboang. Kemudian yang menjadi objek informan dalam penelitian tersebut yakni dari unsur masyarakat, tokoh agama, dan budayawan.

---

<sup>35</sup> Yususf Muri. A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014)., h. 372.

## 2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>36</sup> Maka metode observasi ini bertujuan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* kemudian akan dicocokkan dalam penelitian terdahulu sebagai rujukan si penulis.

## 3. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data pada saat penelitian ada berbagai cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapat informasi yang lebih mudah dipahami salah satunya adalah dengan metode dokumentasi, proses dokumentasi ini biasanya menggunakan berbagai media seperti HP (HandPhone) atau android untuk mengumpulkan gambar atau foto dan hasil rekaman, dan media tertulis seperti jurnal, artikel, serta catatan kecil hasil wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*Library research*) sebagai rujukan dalam pengumpulan data melalui perpustakaan dan semacamnya dengan menggunakan buku-buku sebagai literatur bahan rujukan dalam penelitian. Dengan adanya penelitian pustaka (*Library research*) dapat merangkum beberapa artikel, jurnal, buku-buku, serta penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang judul yang diteliti.

## E. Instrumen Penelitian

---

<sup>36</sup> Fauzan & Djunaidi, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>37</sup> Maka instrumen penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat dibagi kedalam beberapa instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang akan lebih efektif apabila sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun secara sistematis berkaitan dengan materi yang akan ditanyakan. Maka pedoman wawancara sama seperti dalam menyusun kuesioner untuk mengetahui bahan dalam menyusun pedoman wawancara.

2. Catatan observasi

Salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang ada pada penelitian lapangan atau penelitian kualitatif ialah dengan cara observasi, untuk memberikan alasan yang nyata dalam sebuah penelitian. Maka pada sebuah penelitian penting bagi peneliti untuk membuat suatu catatan pada saat peneliti melakukan observasi awal untuk menjadikan pedoman dalam penelitiannya. Oleh karna itu, catatan observasi berguna dalam mengumpulkan data yang ada saat observasi awal untuk memungkinkan peneliti dapat memperkuat arguman atau alasan dalam penelitian.

3. Alat dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data untuk memberikan suatu gambaran pada saat penelitian, dokumentasi memberikan bukti

---

<sup>37</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, Depok : Rajawali Pers, Cet. Ke-3. 2019., h. 75.

yang ada saat penelitian. Sehingga pada penelitian yang dilakukan penulis mengadakan berupa alat pada saat peneliti turun langsung ke lapangan, hingga dalam penelitian ini peneliti harus menyediakan alat-alat berupa HP(HandPhone) atau berupa android untuk mengumpulkan gambar atau rekaman suara saat penelitian.

#### **F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

Pengelolaan serta menganalisis data merupakan termasuk hal yang penting dalam teknik penulisan penelitian kualitatif, karna proses mengelola dan menganalisis data agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang akan diteliti. Menurut Marthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape; terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karna itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan.<sup>38</sup> Sehingga proses analisis data dengan model alir yang digunakan dan dikembangkan oleh Miles dan Huberman, seperti berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Dalam menyusun data, tahap yang pertama dilakukan yakni penyusunan data yang diperoleh dalam bentuk ringkasan lengkap dan banyak, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapatkan makin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yang berarti memilih hal-hal pokok, serta merangkum, memfokuskan pada hal penting, mencari

---

<sup>38</sup> Yusuf Muri. A, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, h. 407.

tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tanpa mengurangi esensi dalam memaknai hasil dari observasi dan wawancara.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah pereduksian data, selanjutnya akan dilakukan pendisplayan data (penyajian data), Miles dan Huberman memaknai penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Maka penyajian data ini, memudahkan peneliti dalam memahami konteks yang terjadi dan melakukan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami peneliti. Artinya apakah ada tindak lanjutan dalam analisisnya atau mencoba mengambil tindakan dengan cara memperdalam hasil temuannya tersebut.

## 3. Verifikasi (Kesimpulan)

Proses terakhir dalam mengumpulkan data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang berarti penarikan arti atau kata yang telah ditemukan dan ditampilkan. Proses ini biasanya dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap hasil yang sudah diteliti sehingga hasilnya lebih meyakinkan.

### **G. Pengujian Keabsahan Data.**

Pengujian keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan benar dan merupakan suatu penelitian yang ilmiah, sehingga dapat diketahui dan diuji keabsahan data yang sudah diperoleh saat penelitian. Dalam pengujian keabsahan data terdapat uji *credibility* (kredibilitas) yang mana dalam uji *credibility* disini memiliki banyak cara yakni; perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi,

analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada uji keabsahan data pada triangulasi.

Menurut Wiliam Wiersma dikutip dari buku (metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D) Sugiyono, mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>40</sup> Beberapa penjelasan uji keabsahan data pada uji triangulasi sebagai berikut :

#### 1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data melalui cara membandingkan atau mengecek data yang sudah diperoleh melalui wawancara atau melakukan pengamatan ke beberapa narasumber untuk menghasilkan data yang relevan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber.

#### 2. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data dalam uji triangulasi teknik ini bertujuan mengecek hasil data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara untuk menyesuaikan data yang ada dengan teknik yang berbeda. Jika ada data yang tidak sesuai dan berbeda saat wawancara dengan hasil observasi, maka

---

<sup>39</sup> MA Ridho, *Tugas Metodologi Riset*, <https://eprints.binadarma.ac.id/10060/1/TUGAS%205.pdf>. 12 Agustus 2023., h. 1-2.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Elfabeta, 2007)., h. 273.

dilakukan diskusi lebih lanjut terkait sumber data yang diperoleh untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Uji kredibilitas data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari akan mempengaruhi daya berpikir narasumber yang masih segar, maka hasil wawancara dari narasumber akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk mendapatkan data yang sesuai, maka perlu dilakukan pengecekan dengan hasil wawancara, observasi dan teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika dalam hasil uji data menghasilkan data yang berbeda, selanjutnya dilakukan uji data secara berulang sehingga menghasilkan temuan kepastian datanya.

**BAB IV**  
**KOMPARASI TRADISI TAHLILAN DAN *MAKKALIMA TO MATE***  
**(TINJAUAN DAKWAH KULTURAL)**

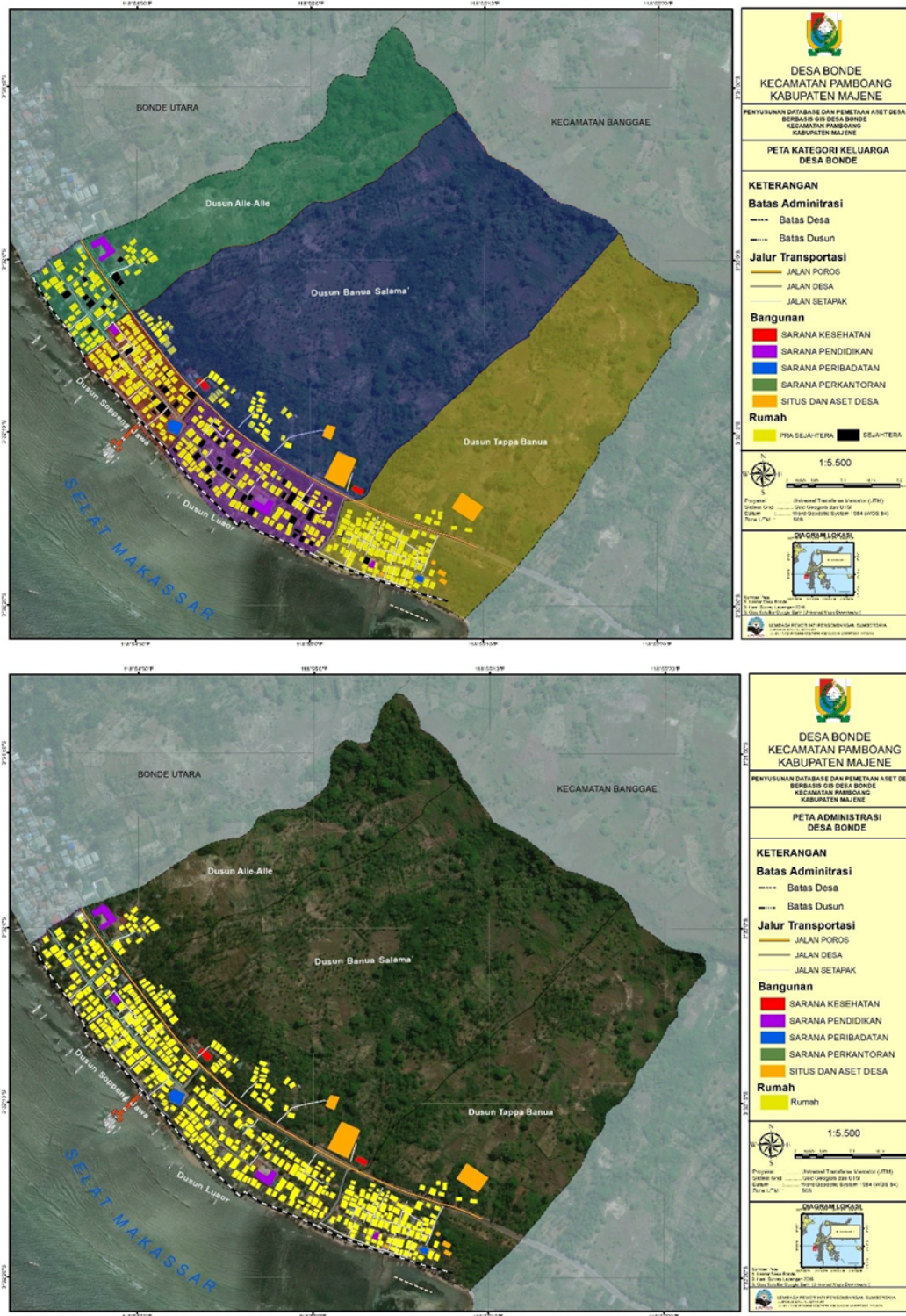
**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Desa Bonde merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pamboang yang berada di wilayah Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, dengan luas wilayah Desa Bonde 1,15 Km<sup>2</sup> atau 15 Ha. Desa Bonde terdiri dari 5 (dusun), yaitu Dusun Tappa Banua, Dusun Luaor, Dusun Soppeng Jawa, Dusun Alle-Alle, dan Dusun Banua Salama. Desa Bonde berada antara 03°31'30"-03°32'25" Lintang Selatan dan antara 118°54'40"-118°55'35" Bujur Timur, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Bonde Utara
- b. Sebelah Selatan : Desa Palipi Soreang
- c. Sebelah Barat : Selat Makassar
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Totoli

### Peta Wilayah Desa Bonde Kecamatan Pamboang



Gambar 2.1 Wilayah Desa Bonde Kecamatan Pamboang

## 2. Sejarah Desa Bonde

Desa Bonde adalah daerah pedesaan yang berada dipesisir pantai Barat Sulawesi, dengan mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pelaut, kehidupan masyarakat yang rukun dan damai menjadi ciri khas penduduk yang tinggal di bagian daerah pesisir.<sup>41</sup> Orang menyebut Desa Bonde karena Bonde sendiri berasal dari bahasa Mandar yang berarti pasir sesuai dengan letak dan kondisi geografisnya yang berada di tepian pantai yang berbatasan langsung dengan selat Makassar.

Melihat historis dari Desa Bonde, Desa Bonde termasuk dalam bagian kerajaan Pamboang yang merupakan salah satu kerajaan di Mandar. Pada saat itu dipimpin langsung oleh *Paqbicara* Bonde yang merupakan sebagai salah satu anggota tokoh adat pada masa kerajaan Pamboang dan wilayah Desa Bonde saat itu masih dalam bagian Desa Bababulo sebelum bermekar menjadi Desa Bonde. Masyarakat di desa tersebut termasuk dalam kategori golongan penduduk yang mayoritas maju dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya, karena adanya asimilasi budaya yang sangat pesat serta jejak dan pengalaman penduduknya kebanyakan adalah pelaut yang berlayar ke berbagai tempat di Indonesia seperti Ternate, Jawa, Sumatera, Maluku, dan sebagian wilayah Kalimantan serta bagian Singapura. faktor ini membuktikan bahwa banyaknya warga desa yang memiliki garis keturunan di wilayah tersebut. Mayoritas penduduknya yang berketurunan penduduk desa Bonde.

---

<sup>41</sup> Arsip Dokumen, Profil Desa Bonde, 2023, h. 1

Berikut beberapa susunan yang pernah menjabat sebagai pemimpin atau kepala desa di Desa Bonde yang menjabat dari awal tahun 1966 s/d 2024, seperti berikut :

1. H. Muhammad Saida
2. Syamsuddin
3. Letnan Rusli Gama
4. H. Abd. Malik
5. Bunawas
6. Tajuddin
7. Syamsuryadi, SE
8. Syamsuryadi, SE
9. Awaluddin, SE.,MM

### 1. Demografi

No	Uraian	Keterangan
1.	Luas wilayah : 1,15 Km	
2.	Jumlah Dusun : 5 (Lima) 1. Dusun Tappa Banua 2. Dusun Luaor 3. Dusun Soppeng Jawa 4. Dusun Alle-Alle 5. Dusun Banua Salama	
3.	Batas Wilayah : Utara : Desa Bonde Utara Selatan : Desa Soreang Palipi Timur : Kelurahan Totoli Barat : Selat Makassar	
4.	Topografi a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 1. Datar : 15 Ha b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 3 m	
5.	Hidrologi :	
6.	Klimatologi : a. Suhu : 24,75 – 31,64 C	

	b. Curah Hujan : 1,6 / 456,4 mm c. Kelembaban Udara : 73 – 82 % d. Kecepatan Angin : -	
7.	Luas lahan pertanian a. Tegal / Kebun : 19 Ha b. Ladang / Tanah huma : 15 Ha c. Ladang Penggembalaan : 17 Ha	
8.	Luas Lahan Pemukiman : 14 Ha	
9.	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : -	

Tabel 2.1 Kondisi Geografis Desa Bonde Kec. Pamboang Kab. Majene

## 2. Keadaan Sosial

Keadaan sosial dilihat dari beberapa aspek seperti berikut :

## 1) Kependudukan

Uraian	Jumlah	Keterangan
Kependudukan :		
1. Jumlah Penduduk (jiwa)	2.626	
2. Jumlah KK	583	
3. Jumlah Laki-Laki		
a. 0 – 16 tahun	601	
b. 17 – 59 tahun	668	
c. Diatas 60 tahun	68	
4. Jumlah Perempuan		
a. 0 – 16 tahun	537	
b. 17 – 59 tahun	680	
c. Diatas 60 tahun	72	

Tabel 3.1 Jumlah Kependudukan desa Bonde

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 43% : 51% : 6 %. Dari 1.348 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama / seimbang.<sup>42</sup>

## 2) Kesejahteraan

Uraian	Jumlah	Keterangan
--------	--------	------------

<sup>42</sup> Arsip Dokumen, Profil Desa Bonde, 2023, h.

Kesejahteraan Sosial :		
1. Jumlah KK Prasejahtera	69	
2. Jumlah KK Sejahtera	50	
3. Jumlah KK Kaya	30	
4. Jumlah KK Sedang	301	
5. Jumlah KK Miskin	133	

Tabel 4.1 Jumlah Kesejahteraan Penduduk desa Bonde

Jumlah KK Sedang mendominasi yaitu 50 % dari total KK, KK prasejahtera 11 %, KK sejahtera 8 % KK Kaya 5 %. dan KK Miskin 24 %. Dengan banyaknya KK miskin, prasejahtera dan kategori sedang inilah maka Desa BONDE termasuk dalam Desa Berkembang

### 3) Tingkat Pendidikan

Uraian	Jumlah	Keterangan
Tingkat Pendidikan :		
1. Tidak tamat SD	1.173	
2. SD	771	
3. SLTP	335	
4. SLTA	244	
5. Diploma / Sarjana	103	

Tabel 5.1 Jumlah Tingkat Pendidikan desa Bonde

Kesadaran tentang pentingnya Pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama.

### 4) Mata Pencaharian

Uraian	Jumlah	Keterangan
Mata Pencarian		
1. Nelayan	498	
2. Petani	80	
3. Peternak	7	
4. Pedagang	108	
5. Tukang Kayu	40	
6. Tukang Batu	5	
7. Penjahit	15	
8. PNS	48	

9. Pegawai Swasta	36	Pengrajin Sutera
10. TNI / Polri	3	
11. Perangkat Desa	12	
12. Pengrajin	12	
13. Industri Kecil	-	
14. Montir	3	
15. Lain-lain	1.759	

Tabel 6.1 Jumlah Mata Pencarian di desa Bonde

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan peternak hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan juga minimnya tingkat Pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi nelayan dan petani/peternak.

#### 5) Agama

Uraian	Jumlah	Keterangan
1. Islam	2.626	
2. Kristen	-	
3. Protestan	-	
4. Katolik	-	
5. Hindu	-	
6. Budha	-	

Tabel 7.1 Jumlah Popularitas Agama di desa Bonde

Agama keseluruhan warga masyarakat desa Bonde adalah Muslim (Islam)

#### 3. Sarana dan Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	
2.	Kantor BPD	1	
3.	Gedung SLTA	-	
4.	Gedung SD	2	
5.	Gedung MI	-	
6.	Gedung TK	2	
7.	Masjid	2	

8.	Mushollah	-	
9.	Gedung PKK	-	
10.	Poskamling	3	
11.	Jembatan/Dermaga	1	
12.	Gedung TPQ	2	
13.	KUD	1	
14.	Lapangan Olahraga	3	
15.	Pustu	1	
16.	Posyandu	4	
17.	Ruang Pertemuan / Posko Sibat	1	
18.	Puskesdes	-	
19.	Bumdes Olang Mesa	1	

Tabel 8.1 Sarana dan Prasarana Desa

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Gedung Kantor Desa dibutuhkan untuk tempat pelayanan
2. Gedung TK masih dibutuhkan 1 Unit lagi mengingat jumlah usia pra sekolah masih banyak yang belum sekolah.
3. Mengingat poskesdes di Desa Bonde belum ada, sedangkan jumlah dusun ada 4, maka dibutuhkan 1 unit Puskesdes.

#### **B. Komparasi Tradisi Tahlilan dan *Makkalima To Mate***

1. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi asal-usulnya
  - a. Tradisi tahlilan

Tahlilan berasal dari bahasa Arab yang berarti *hallala, yuhallilu, tahlilan* yang berarti membaca kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.<sup>43</sup> Tradisi tahlilan adalah suatu ritual kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan ulama NU di Jawa, untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia demi menghibur keluarga yang sudah ditinggal. Kebiasaan ini sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia serta dilakukan terus menerus oleh para ulama untuk mendoakan para guru atau saudara yang sudah meninggal dunia. Awal munculnya tradisi tahlilan dilakukan di tanah Jawa, sebelum adanya Islam di Nusantara masyarakat setempat sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan untuk memperingati bagi orang yang meninggal dunia, maka kebiasaan tersebut akan diadakannya suatu pesta makan, minum, serta mabuk-mabukan dan lain sebagainya

Kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghibur sanak sodara yang telah di tinggal, sehingga tuan rumah akan menyajikan makanan dan minuman untuk disajikan kepada masyarakat yang datang. Tradisi ini sudah ada turun-temurun dari nenek moyang mereka dan biasanya pesta atau acara tersebut dilakukan sampai tujuh hari setelah itu masyarakat akan berkumpul dan dilanjutkan ke 40 harinya. Akan tetapi, Islam ingin mengubah perilaku masyarakat tersebut supaya warga tidak melakukan minum-minuman keras atau mabok-mabokan lagi dengan ini ada kesepakatan di antara wali Allah yang ingin merubah kebiasaan tersebut dengan adanya perpaduan antara Islam dan budaya setempat.

---

<sup>43</sup> Rahmi Nasir, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)*, (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi, 2018)., h. 14.

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari bentuk atau caranya dalam berdakwah dan lebih mengedepankan metode kultural atau budaya, karena Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, setiap adanya kematian maka akan dilaksanakan ritual tradisi tersebut dengan perpaduan Islam yang di dalamnya akan dilakukan bacaan kalimat-kalimat tahlil, untuk mendoakan orang yang sudah wafat dan selanjutnya tuan rumah akan menyediakan berupa makanan dan minuman untuk di hidangkan sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih karena sudah mendoakan jasad tersebut.

Perkembangan Islam di Indonesia melalui dakwah dan seruan yang dilakukan para pedagang-pedagang dari Arab dan Persia, sehingga menjadikan Islam mudah di pahami oleh masyarakat. Seiring perkembangan Islam di Indonesia para ulama atau wali Allah pun mulai menyebarkan agama Islam melalui pelosok-pelosok yang ada di negeri ini, akan tetapi banyaknya kendala para ulama dalam menyebarkan Islam karena daerah tersebut masih percaya akan hal-hal yang berbau mistis atau tidak kasat mata serta pengaruh budaya disetiap daerah tersebut.

Salah satu budaya yang berbau mistis yang masyarakat lakukan adalah ketika adanya orang yang meninggal dunia, warga setempat akan mulai mengadakan suatu acara makan-makan atau minum-minuman demi menghibur

---

<sup>44</sup> Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Jurnal RI'AYAH, Vol. 02, No. 02, Juli-Desember, 2017., h. 73

keluarga yang di tinggal. Hingga kebiasaan tersebut menjadi suatu tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat, demi menghibur kerabat ditinggalkan. Moment kematian tersebut di kombinasikan dalam syiar-syiar Islam tetapi proses atau waktu pelaksanaanya akan dilakukan pada malam-malam yang sudah ada ditentukan. Syiar Islam yang dimaksud ialah adanya ucapan tahlil di setiap proses pelaksanaan tersebut sehingga kegiatan ini biasa di sebut dengan istilah tahlilan.

Tradisi ini juga biasa terjadi di salah satu daerah pesisir Sulawesi bagian Barat yang melakukan tradisi moment kematian tersebut. Tradisi tahlilan ini sejak ada pada abad ke-16 Masehi. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ustaz H. Nahar selaku Imam masjid :

*“iya di’e tradisi tahlilan e, diang memangmo pas tahun 1603 M, iyario wattuoo nah kembangkangi rie Syekh Muhammad Ali pa’bare sallang anna pappaguru agama Islam to mengarah laoh ahlul sunnah waljama’ah”<sup>45</sup>*

Terjemahan :

“tradisi tahlilan ini sudah ada sejak tahun 1603 M, ketika itu di kembangkan langsung oleh Syekh Muhammad Ali selaku penyiar dan pengajar agama Islam yang berhaluang *ahlul sunnah waljama’ah*”

Pernyataan diatas bahwa asal muasal tradisi tahlilan di masyarakat sudah ada sejak abad ke-17 M, kemudian disebarluaskan oleh salah satu ulama yang ada di Mandar yakni Syekh Muhammad Ali, proses penyebaran agama Islam di desa Bonde sendiri masih kurang, yakni dalam artian masih samar-samar penduduk di desa tersebut masih menganut kepercayaan animisme yang percaya akan hal-hal yang gaib.

---

<sup>45</sup> Ustadz, H. Nahar, S. Pd.I, Wawancara Tokoh Agama, Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde 30 Januari 2024, Desa Bonde Kec. Pamboang Kab. Majene.

Penyebaran agama Islam pada masa Syekh Muhammad Ali masih dalam jangkauan desa Bonde saja, sehingga masyarakat yang berada dalam satu ruanlingkup dengan desa Bonde yaitu kerajaan Pamboang akan tidak mudah percaya akan agama yang baru. Hingga pada abad ke-17 M, datanglah seorang ulama yang datang langsung dari pulau Jawa, kemudian mereka singgah di perairan laut kerajaan Pamboang untuk menunaikan salat. Maka masyarakat yang melihat menganggap para saudagar ini merasakan sakit perut karena gerakan yang mereka lakukan memegang perutnya sehingga dari kejadian tersebut ulama yang bernama Raden Mas Suryadilogo di panggil oleh Raja Pamboang ke kediamannya.

Kejadian tersebut menjadikan Raja Pamboang masuk Islam karena adanya seruan yang disampaikan oleh Raden Mas Suryadilogo tersebut yang dapat di percayai oleh *Mara"dia* Pamboang. dari sini lah Islam mulai di sebarluaskan di berbagai penjuru wilayah kerajaan Pamboang sehingga masyarakat yang ada di wilayah kerajaan Pamboang masuk Islam. Dengan kedatangan Islam di kerajaan Pamboang banyaknya tradisi yang ada di Mandar khususnya di Pamboang yang bernuansa Islami seperti *sayyang pattu'du* (kuda menari) dan ritual keagamaan lainnya.

Di Pamboang memiliki kebiasaan dalam melakukan atau mendoakan orang yang sudah meninggal kebiasaan ini tidak berbeda jauh dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di Jawa. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk mengingatkan kepada keluarga bahwa selalu sabar dalam menghadapi segala musibah dan mengikhhlaskan apa yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Seperti yang dikatakan salah satu

informan yakni selaku imam masjid An-Nur yaitu bapak Ahmad Mambani yang biasa ikut bagian dalam proses pelaksanaan tahlilan tersebut:

*“Iyario tujuanna anna mattahlilan ih tau, nah saba parallui tau manghibur die to nah pelei die to mate’e, supaya ndangi merasa sedih sannal immae keluarga nah to nah pelei to mate’e”<sup>46</sup>*

Terjemahan:

“Tujuannya kenapa kita harus melakukan tahlilan, karena kita perlu menghibur orang yang ditinggalkan oleh mayit ini, supaya tidak merasakan sedih terlalu dalam bagi keluarga yang ditinggalkan mayit tersebut.

Pernyataan informan diatas memberikan penjelasan bahwa tradisi tahlilan ini harus dilakukan agar pihak keluarga tidak merasakan perasaan sedih yang sangat dalam karena ditinggalkan orang yang paling dia sayangi, sehingga setiap adanya kematian ikhtiar paling ampuh adalah mengikhlaskan orang yang sudah tiada.

Tahlilan dikalangan masyarakat desa Bonde akan menjadi suatu tradisi yang penting dilakukan karena melihat eksistensi dari tahlilan sendiri yang dalam prosesnya selalu mengingatkan kita kepada Allah Swt. Sebagai Tuhan seluruh umat Islam. Pelaksanaan ritual tahlilan ini akan menyerukan bahwa pentingnya manusia untuk selalu berdzikir kepada sang pencipta. Tradisi tahlilan juga mengingatkan bahwa apa pun yang hidup akan mengalami kematian.

Pelaksanaan tahlilan di desa Bonde tidak sama sekali diterima langsung oleh masyarakat karena adanya perbedaan pendapat diantara beberapa aliran yang mereka percayai, sebagai mana yang dijelaskan oleh salah satu informan Nahar mengatakan bahwa:

---

<sup>46</sup> Ahmad Mambani, S.Pd, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid An-Nur Kampung Baru, 31 Januari 2024 Desa Bonde, Kec. Pamboang Kab. Majene

“*Mai’ di dini aliran berkembang di Majene ana sekitarna, sedangkang anu na bawa immaee musyid atau khalifah dari guru kaiyyang aliran tariqah yang berkembang, mua di desa Bonde tu tia da’dua ih yakni tariqah Qadiriyyah ana tariqah Naqsabandiyah*”<sup>47</sup>

Terjemahan :

“Ada banyak aliran yang berkembang di Majene dan sekitarnya, sedangkan yang dibawah oleh *musyid* atau khalifah dari guru besar aliran tariqah yang berkembang, kalau di desa Bonde sendiri ada dua yakni tariqah *Qadiriyyah* dan tariqah *Naqsabandiyah*”.

Penjelasan informan diatas dapat di analisis bahwa tariqah tersebut di dasari oleh beberapa aliran yang di bawa oleh guru besar Syekh Muhammad Ali, ketika itu salah satu ulama besar yang datang dari luar Majene, penyebaran tariqah yang di bawa oleh Syekh Muhammad Ali dia dapatkan saat melakukan pendidikannya di Mesir, tariqah yang disebarkan saat itu berupa tariqah Qadiriyyah. Sedangkan tariqah Naqsabandiyah mulai di implementasikan oleh salah penyiari luar daerah yang di bawa oleh *puang* Jawa atau suryodilogo sebagai penyebar agama Islam pada akhir abad ke-17 M. <sup>48</sup>

Beberapa tariqah tersebut kemudian di amalkan dan di aplikasikan oleh sebagian masyarakat setempat karena kepercayaan dan kesetiaan mereka terhadap ajaran yang mereka percaya yakni agama Islam. Kedua tariqah tersebut dikembangkan oleh para ulama di Mandar kemudian diimplementasikan ke dalam sebuah tradisi moment kematian dengan cara mengucapkan kalimat tahmid atau tahlil dalam bacaan tersebut. Sehingga tahlilan menurut kepercayaan masyarakat Mandar yang ada di desa Bonde menjadikan ritual yang harus dilakukan karena

---

<sup>47</sup> Nahar, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

<sup>48</sup> Firsan, *Islamisasi di Kerajaan Pamboang Pada Abad XVII*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2020, h. 3.

dalam seluruh rangkaian kegiatan tahlilan merupakan bentuk mendoakan mayit dan salah satu ritual penting demi menghibur keluarga yang ditinggalkan.

b. Tradisi *makkalima to mate*

Tradisi *makkalima to mate* merupakan kebiasaan sekelompok masyarakat yang ada di desa Bonde untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia dengan cara mengucapkan kalimat tahlil, kebiasaan ini dilakukan saat adanya orang yang lagi berduka. *Makkalima to mate* berasal dari akar kata *makkalima* artinya bacaan kalimah dan *to mate* artinya orang meninggal. Sehingga *makkalima to mate* dapat diartikan sebagai ritual dalam membaca kalimah atau kalimat tahlil bagi orang meninggal. Maka *makkalima to mate* merupakan bentuk lantunan zikir yang dilakukan oleh para tokoh agama yang ada di desa Bonde untuk memberikan doa serta memuliakan si mayit di sisi sang pencipta alam.

Tradisi ini sudah ada sejak kedatangan Islam mendiami daerah desa Bonde, tradisi ini mudah diterima masyarakat karena prosesnya dalam meng-Esakan Allah Swt. *Makkalima* suatu rangkaian dalam proses kematian seseorang dan *makkalima to mate* sudah mulai di terapkan oleh para ustaz atau tokoh agama sejak pertengahan abad ke 17 M, seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Nahar selaku informan yang mengatakan bahwa:

*“Mua tradisi makkalima to tia diang memangmo pada saat pertengahan abad ke 17 Masehi. di wattunna mittama Islam di desa Bonde, iyario wattu o diang usulanna Syekh Muhammad Ali untuk madzikkir memang sebelum na bawa to mate lao di ku’bur nah”*<sup>49</sup>

Terjemahan :

---

<sup>49</sup> Nahar, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

“Jika tradisi *makkalima* sendiri sudah ada pada saat pertengahan abad ke 17 Masehi. di waktu masuknya Islam di desa Bonde, ketika itu ada usulan dari Syekh Muhammad Ali untuk melakukan dzikir terlebih dahulu sebelum mayit di bawa ke liang lahatnya”.

Penjelasan informan di atas dapat di analisis oleh peneliti bahwa *makkalima* sudah mulai di implementasikan oleh masyarakat setempat sejak pertengahan abad ke-17 M. Kegiatan ini dilakukan oleh ulama atau tokoh agama setempat setelah adanya usulan dari pemimpin ritual tersebut yang menjadi pemandu pelaksanaan *makkalima to mate*, kegiatan *makkalima* ini biasanya dilakukan karena adanya kesepakatan antara keluarga dengan imam masjid selaku pemandu ritual tersebut.

Pada awalnya kegiatan seperti ini tidak mudah di terima oleh masyarakat setempat karena setiap proses dalam kegiatan itu membuat masyarakat canggung dan tidak mau ikut andil dalam melakukan *makkalima to mate* tersebut, melihat dalam ritual itu lumayan membosankan bagi masyarakat yang awam akan agama, karena saat dalam melantungkan kalimat-kalimat tahlil para *pakkalima* biasanya hanya berdiam diri sembari mengucapkan kalimat tahlil.

Pelaksanaan *makkalima to mate* memiliki tujuan tersendiri dalam proses pelaksanaannya sebagai mana yang di sampaikan oleh informan selaku pembantu imam masjid tersebut mengatakan bahwa :

*“Tujuanna anna diang makkalima to mate karana mala’ ai na ampungi die dosa na to mate dengan cara nih kalimangangi die to mate’ e anna mala’ arih mulia, wassa toi disesenah puang Allah ta’ala”*<sup>50</sup>

Terjemahan:

---

<sup>50</sup> Sahalul, Wawancara, Tokoh Agama, Pembantu Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024.

“Tujuan dilakukannya *makkalima to mate* karena untuk di ampuninya dosa si mayit dengan cara melakukan kalimah bagi orang mati dan bisa berada di bagian orang mulia, begitu halnya disisi Allah Swt.

Peneliti menganalisis penjelasan informan diatas bahwa tujuan yang paling penting dengan dilakukannya *makkalima* bagi orang mati adalah semata-mata sebagai suatu cara mendoakan si mayit agar segala apa yang dia perbuat selama hidupnya bisa di ampuni. Karena sesungguhnya doa ini ditujukan untuk memberi ampunan jika ada ibadah si mayit selama hidupnya yang tidak dapat dia laksanakan selama hidup.

Penjelasan diatas hampir sama yang dikatakan oleh salah satu budayawan keagamaan yang ada di desa Bonde yakni bapak Supardi menjelaskan bahwa :

*“Tujuanna mambaca kalima tau karena parallui memang untuk to mate tapi nih yakini dio sebagai penebus dosa-dosata manini di aheraq anna terhindari tau dari siksaanna api naraka.”*<sup>51</sup>

Terjemahan :

“Tujuannya kita membaca kalimah karena keperluan memang untuk si mayit tapi diyakini itu sebagai penebus dosa-dosa kita nanti di akhirat dan kita terhindar dari siksaannya api neraka.”

Berdasarkan hasil wawancara salah satu budayawan diatas memberikan penjelasan bahwa tujuan dilakukannya *makkalima* karena adanya kepercayaan para masyarakat bahwa *makkalima* kepada si mayit akan menebus dosa-dosa yang telah dilakukan si mayit dan bisa terhindar dari siksaan api neraka pada saat di akhirat nanti.

Kegiatan *makkalima* bagi orang meninggal dunia tidak hanya bentuk doa kepada si mayit saja akan tetapi suatu bentuk pelajaran kepada keluarga yang

---

<sup>51</sup> Supardi, Wawancara, Budayawan, Desa Bonde, 18 Maret 2024, Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

ditinggalkan karena kematian itu benar adanya dan tidak ada yang dapat menghindari dari yang namanya kematian. Sehingga setiap ada orang meninggal di daerah itu bisa dilakukan kegiatan *makkalima to mate* dengan adanya kesepakatan antara keluarga dengan para tokoh agama di daerah orang meninggal tersebut.

*Makkalima to mate* dalam ajaran Islam merupakan Islamisasi dari suatu kebudayaan masyarakat yang ada, sehingga proses dan langkah menyebarkan syariat-syariat Islam harus mengikut kepada budaya yang ada di masyarakat. kecenderungan para penjiar agama Islam di Mandar yang harus memberikan kepercayaan agama Islam kepada masyarakat memberikan tantangan tersendiri kepada ulama dalam menyerukan agama Islam di daerah Mandar. Karena melihat daerah Mandar Khususnya di desa Bonde yang masih memiliki kultur budaya yang kuat.

Tradisi *makkalima to mate* ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang dahulu. Karena prosesnya yang digunakan dalam *makkalima* selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta dan juga kegiatan ini merupakan doa yang paling ampuh karena ritual yang dilakukan selalu mengucapkan kalimat-kalimat tahlil yang berlafalkan *laa ilaha illallah*, dengan kalimat tahlil tersebut seluruh dosa-dosa si mayit bisa di ampuni oleh Allah Swt. Kalimat *laa ilaha illallah* ini yang dilantunkan oleh para imam karena mereka percaya bahwa tidak ada tuhan yang patut di sembah selain Allah Swt.

Tradisi tahlilan dan tradisi *makkalima to mate* di kaji dari segi asal usulnya memiliki persamaan didalamnya, hingga persamaan yang ditemukan bahwa kedua tradisi tersebut mulai diimplementasikan pada abad yang sama yakni abad ke-17

Masehi dan diserukan oleh salah satu penyiar di tanah Mandar yaitu Syekh Muhammad Ali sebagai salah satu penyebar Islam di tanah Mandar Khususnya di daerah desa Bonde.

2. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi praktik pelaksanaannya.

a. Tradisi tahlilan

Tradisi tahlilan menjadi suatu simbol dakwah seorang dai melalui budaya, seruan dakwah dengan cara bertahlil tersebut merupakan salah satu contoh dakwah dalam bentuk mendoakan seseorang. Tahlilan ialah salah satu proses di mana suatu kelompok masyarakat dalam mendoakan serta menghibur keluarga yang telah ditinggalkan oleh seseorang yang sudah meninggal dunia.

Tahlilan akan terus dilakukan oleh masyarakat setempat demi terwujudnya hajad dari tuan rumah untuk mendoakan orang yang sudah wafat agar segala dosanya bisa diampuni serta mendapatkan ridho dari Allah Swt. Maka proses tahlilan sangatlah penting dalam moment kematian seseorang karena akan adanya doa yang di ijabah oleh para ustadz ataupun ulama dalam rangkaian tahlilan tersebut. Sebagai mana penjelasan informan selaku imam yang biasa ikut andil dalam proses pelaksanaan tradisi tahlilan tersebut:

*“Mua’ tahlilan biasanna iyapa nah hitunganna mandoakan tahlilan ih tau mua’ diongmi di ku’buran die to mate’e, na bonginna dio nih hitung mesannami tahlilan tarrus wassami rio lambi baca’ capurranna”<sup>52</sup>*

Terjemahan:

---

<sup>52</sup> Nahar, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

“Jika tahlilan biasanya dia akan dihitung sebagai mendoakan tahlilan tersebut jika mayit sudah ada di dalam kuburnya, saat malam harinya di hitunglah satu hari tahlilan terus begitu pula sampai bacaan pengahabisannya”.

Penjelasan proses pelaksanaan tahlilan diatas menyatakan bahwa tahlilan akan di hitung ketika si mayit tersebut sudah berada dalam liang lahat dan proses ini akan di hitung sebagai satu hari kepergian orang tersebut. Penjelasan yang dapat peneliti analisis bahwa hitungan sebuah tahlilan dalam kalangan masyarakat desa Bonde, ketika jasad tersebut sudah tertimbung oleh tanah dan mereka akan menghitung sebagai malam pertama mayit ini dan kepercayaan keluarga jika roh dari orang meninggal tersebut akan masih berada dalam lingkungan keluarga si mayit.

Tahlilan menjadi suatu rangkaian proses pelaksanaan yang sangat penting bagi masyarakat di desa Bonde karena bacaan yang diucapkan oleh para pemimpin kegiatan tahlilan ini bisa memberikan pengampunan serta di setiap bacaan tersebut memiliki kemuliaan sendiri dalam bacaannya. Adapun tata cara bacaan yang sering dilantunkan oleh imam sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Ahmad Mambani selaku tokoh agama yang ikut andil saat tahlilan:

*“Mua ita dini tahlilan biasanna 3 harinna 7 harinna, 14 harinna, anna 40 harinna, anna mua dio di tahlilan tia nih waca mamulai dari kulhuwallahuahad sampai daih ayat kursi, lillahi baru tahlilan 100 kali terus baru doa mi baru lailaha illallahmi”*<sup>53</sup>

Terjemahan :

“Kalau kita disini tahlilan biasanya 3 harinya 7 harinya, 14 harinya, dan 40 harinya, dan jika di tahlilan itu di baca mulai dari surah Al-Ikhlas sampai ke ayat kursi, lillahi baru tahlilan 100 kali terus baru doanya baru *lailaha illallah*”

---

<sup>53</sup> Ahmad Mambani, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid An – Nur Kampung Baru, 31 Januari 2024

Susunan diatas yang dijelaskan oleh informan merupakan tata cara dalam bacaan melaksanakan suatu tahlilan. Bacaan dalam melaksanakan suatu tahlilan diatas menggambarkan bahwa dalam proses pelaksanaan tahlilan ini banyaknya bacaan yang mengingatkan manusia akan adanya Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Pengampun, dan Maha Mulia. Karena salah satu puncak dalam bacaan melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah adalah untuk mengetahui bahwa “Tiada Tuhan selain Allah” yakni kalimat “*Laa Illaaha Illallaah*”.

Tahlilan menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan meskipun ada sebagian dari kalangan masyarakat yang tidak melakukan kegiatan tersebut, karena dengan alasan bid'ah atau tidak pernah dilakukan di zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini yang menjadi tolak ukur dari masyarakat yang tidak percaya akan hal yang tidak dilakukan oleh Nabi Saw. Seiring perkembangan jaman seruan keagamaan yang berbentuk budaya ini mulai dipraktekkan baik itu secara individual ataupun secara kelompok.

Ketika dilaksanakannya suatu tahlilan di rumah kediaman orang yang meninggal dunia tuan rumah akan menyajikan makan bagi masyarakat atau kerabat yang datang saat tahlilan tersebut dilakukan. Pada saat malam ke-3 orang meninggal tersebut pihak keluarga akan mengundang kerabat terdekat mereka seperti imam dan pembantu imam serta keluarga si mayit dan malam ke-7 biasanya akan di undang pula tetangga dan masyarakat di sekitarnya dan begitu-pun malam-malam selanjutnya yang telah di tentukan sebelumnya.

Rangkaian tahlilan tidak sekadar untuk memperingati dan menghibur keluarga yang ada, akan tetapi masyarakat juga melaksanakan suatu ritual atau

kebiasaan seperti khataman Al-Quran dan membacakan surah-surah yang paling mulia seperti surah Yasin, Ar-Rahman, Ayat Kursi, dan surah-surah lainnya. Salah satu bentuk dan manfaat dilakukannya kebiasaan tersebut demi menjaganya silaturahmi antara sesama manusia dan di ampuninya dosa yang telah di perbuat oleh mayit selama hidupnya.

b. Tradisi *makkalima to mate*

*Makkalima to mate* ialah suatu proses dalam melantungkan zikir kalimat tauhid *laa ilahaa illallaha*, kalimat zikir ini diutamakan kepada mayit dengan tujuan segala perbuatan orang tersebut selama hidup baik atau buruknya bisa di ridhoi oleh Allah Swt. Pada proses dan praktik suatu *makkalima* ada kesepakatan terlebih dahulu dari pihak keluarga si mayit apakah dilaksanakan *makkalima* atau tidak, seperti yang dikatakan oleh salah satu pembantu imam bapak sahalul mengatakan bahwa:

*“Iya tu’u tia makkalima diang pa’ kesepakatanana to dzi boyanna anna ustadz, apa ita pembantu imam ndangi tau mala tappa mauang lao nah makkalimami tau aa, apa ndangi maninih melo to dzi boyanna, jarih ita wassa immae pembantu imam mengiku’ laomi tau di ustadz”*<sup>54</sup>

Terjemahan :

*“Makkalima ini dilakukan ketika adanya kesepakatan antara tuan rumah dan ustadz, karena kami sebagai pembantu imam tidak bisa mengatakan langsung apakah akan dilakukan makkalima, nanti pihak dari tuan rumah tidak mau melaksanakannya, jadi kami selaku pembantu imam mengikut ke ustadz”*

Analisis perkataan informan diatas sesuai dengan hasil observasi yang di lihat oleh peneliti bahwa sebelum dilaksanakannya proses *makkalima* kepada orang

---

<sup>54</sup> Sahalul, Wawancara, Tokoh Agama, Pembantu Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

mati pihak keluarganya akan melakukan kesepakatan kepada salah satu ustadz di tempat tersebut untuk membicarakan bahwa di rumah ini akan dilakukan *makkalima*. Maka proses *makkalimaih to mate* ini akan dilakukan oleh imam masjid dan pembantu imam serta tokoh agama yang ingin ikut andil dalam melaksanakan dzikir dan doa kepada mayit tersebut. Karena rangkaian proses ini dipercayai bahwa orang yang mendoakan mayit tersebut akan mengalir pahalanya bukan hanya ke pada si mayit tetapi juga kepada orang yang mendoakan. Sehingga kegiatan ini semua kalangan bisa ikut andil dalam proses pelaksanaan tersebut karena doanya ke pada mayit juga akan berdampak baik pada orang yang mendoakan.

Proses *makkalima* dalam moment kematian tidak lain dari bentuk tradisi khusus dari kebiasaan masyarakat dalam melakukan tahlilan, tahlilan dan *makkalima* tidak berbeda jauh akan tetapi dalam proses *makkalima to mate* ada ciri khas tersendiri untuk memuliakan orang mati. Sebelum melaksanakan proses *makkalima* kepada orang mati, tuan rumah akan menyediakan berupa biji-bijian untuk alat bantu dalam menghitung suatu kalimat yang diucapkan selama proses tersebut berlangsung, seperti yang dikatakan oleh informan Ahmad Mambani yang mengutarakan bahwa :

*“Mua pungsinna dio biji-bijian oo, untuu mambilang tappa tario sa’apa die nih ucapkan kalimat tahlil, andiang to tia dio sangkut pautnao mua tario nih paressu tamao, tapi diang towandi mappake tasbih digital untuu nah pake mambilang anna diang to mappake batu-batu”*<sup>55</sup>

Terjemahan:

“Kalau fungsi dari biji-bijian itu, untuk media menghitung berapa kali kita mengucapkan kalimat tahlil, tidak ada sangkut pautnya lebih baik kita buat

---

<sup>55</sup> Ahmad Mambani, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid An-Nur Kampung Baru, 31 Januari 2024

masakan saja, tapi ada juga yang memakai tasbih digital untuk dipakai menghitung dan juga ada yang memakai batu-batuan”

Media biji-bijian yang di maksud informan diatas bahwa biji-bijian tersebut hanya sebuah alat yang dipakai untuk menghitung berapa kali seorang *pakkalima* dalam mengucapkan suatu kalimat tahlil, bijian yang di sediakan biasanya berupa biji kopi, biji jagung ataupun biji kacang hijau itu semua sudah di sediakan oleh pihak tuan rumah sebagai alat dalam menghitung. Adapun media pembantu lainnya seperti alat tulis dan sebuah kertas atau buku untuk menghitung berapa kalimat yang sudah dilakukan saat pertama kalinya.

Di berbagai daerah setempat ada juga ritual yang sama dengan proses *makkalima* ini, ditempat tersebut mayoritasnya melakukan proses seperti ini untuk menggunakan media berupa batu-batuan atau krikil, krikil ini setelah di pakai untuk melakukan hal yang serupa dengan *makkalima* maka batu-batuan tersebut akan di bawah ke makam orang meninggal tersebut. Istilah ini disebut dengan *mambatu-batu* karena media yang digunakan berupa batu-batuan yang setelah digunakan dibawah ke makam orang meninggal.

Selain kalimat tahlil menurut yang di sampaikan informan Ahmad Mambani bahwa di berbagai pulau bagian Sulawesi Selatan khususnya di pulau Kalmas penduduk disana sering melakukan tradisi yang sama dengan *makkalima* akan tetapi di pulau tersebut menggunakan istilah *kulhuwallah* yang berarti selama proses tersebut mengucapkan bacaan surah Al-Ikhlas selama 100 kali dan media yang digunakan berupa krikil yang akan di bawah ke makam. Sedangkan untuk proses *makkalima* sendiri dalam setiap bacaan tahlil yang di ucapkan itu minimal 70.000 bacaan sampai 90.000 bacaan kalimat tahlil sama seperti yang dikatakan

oleh Ustadz Nahar selaku pemimpin dalam pelaksanaan *makkalima* yang mengatakan bahwa :

*“Mua makkalima ih tau to mate sa’anui biasanna bacaan tahlil nih waca 70.000 kali sampai ingganna 90.000 kali bacaan, tapi mua nah lambimi 70.000 mho miosami tau mua diang dih la’binna ndangi tia mangapaa”*<sup>56</sup>

Terjemahan :

“Jika kita mau *makkalima* kepada orang mati biasanya bacaan tahlil yang dibaca 70.000 kali sampai dengan 90.000 kali bacaan, tapi jika sudah sampai 70.000 maka kita bisa berhenti kalau ada lebihnya tidak masalah”

Setiap bacaan yang dilantunkan oleh *pakkalima* akan dihitung dan biasanya hitungannya itu setiap selesai mengucapkan kalimat tahlil adalah 100 bacaan dalam tasbih yang digunakan oleh *pakkalima* dan itu akan dihitung sebagai 1 biji dalam 100 kalimat tahlil yang diucapkan begitu pula jika sudah sampai 1000 bacaan tahlil para *pakkalima* biasanya akan memisahkan satu bijian untuk menandakan bahwa dia sudah sampai 1000 kali bacaan tahlil yang dia ucapkan begitu pula sampai batas kemampuan dan yang ditentukan oleh imam.

Proses *makkalima to mate* sering kali tidak menentu karena keadaan dan kondisi orang meninggal tersebut yang akan menjadi penentu dilakukannya suatu *makkalima* sebagai mana yang dikatakan oleh Sahalul selaku pembantu imam yang biasa ikut andil dalam tradisi tersebut :

*“Mua bongi rie mate’e ya makkalima mih tau diting bonginnao, jarih marondong nah nih lanju’ bomi sebelum nah bawa die to mate’e”*<sup>57</sup>

Terjemahan :

---

<sup>56</sup> Nahar, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

<sup>57</sup> Supardi, Wawancara, Budayawan, Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene 18 Maret 2024

“Kalau orang ini meninggal dunia malam itu maka kita *makkalima* malam itu juga, jadi besoknya akan dilanjutkan lagi sebelum mayit di bawah ke liang lahat”

Tahap proses *makkalima* tersebut akan dihitung oleh imam sebagai penentu apakah sudah sampai dengan target hitungan yang sudah di janjikan setelah proses *makkalima* ini dilakukan, maka akan dilakukan ritual khusus berupa mendoakan si mayit tersebut dan ritual tersebut biasanya dilakukan oleh imam atau pembantu imam sebagai pelaksanaan, istilah ini biasa disebut *mappidia* yang berartikan ritual khusus mendoakan orang mati tersebut karena diharapkan ketidak sampaian mayit tersebut yang tidak melaksanakan shalat secara lima waktu selama hidupnya dan tidak hanya berupa shalat bisa juga berupa dosa dan ibadah lainnya yang tidak bisa digantikan oleh si mayit.

Proses pelaksanaan kedua tradisi ini memiliki beberapa kesamaan dari persamaan tersebut yang ditemukan bahwa tradisi ini berlangsung dalam suatu momen kematian yang mana ada ritual-ritual yang harus diselenggarakan oleh masyarakat setempat untuk memanjatkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia dari tradisi tersebut para pemuka agama mengutarakan bacaan tauhid untuk mendoakan dan memuliakan si mayit.

### 3. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi maknanya.

#### a. Tradisi tahlilan

Tradisi tahlilan seringkali di maknai oleh masyarakat sebagai ritual kematian yang berbau religi karena proses pelaksanaannya yang di kombinasikan antara pola kebiasaan masyarakat dengan agama Islam. Tahlilan bagi masyarakat desa Bonde sudah menganggap sebagai ritual yang harus ada ketika adanya suatu moment kematian seseorang, ritual ini memberikan pesan positif di setiap bacaan

dan pelaksanaannya karena dalam tradisi tahlilan para pegiat tahlilan akan mendoakan si mayit agar memberikan keselamatan di akhirat.

Tahlilan juga diartikan sebagai bentuk mendoakan seseorang dengan mengirimkan pahala bagi si mayit seperti yang diungkapkan oleh pembantu imam masjid jami' nurul yaqin desa Bonde menurut Sahalul yang mengatakan bahwa:

*“Maknanah die tahlilan ya pahalana die to mate, jarih tania sangga iyarie to nih wacangang doa narua pahalana ita to mandoakan narua toi, wassa le'ba mhi tu'u dio lao tau massiara di ku'bur miapa pahala nah die to nih siarai wassa toi pahalana di ita”<sup>58</sup>*

Terjemahan :

“Maknanya tahlilan ini iyalah bagi pahala orang mati, jadi bukan hanya orang yang akan di bacakan doa dikenakan pahalanya kita juga yang mendoakan mendapatkan pahala yang sama, begitu pula kita pergi ziarah di kubur bagaimana pahalanya orang yang di ziarahi begitu pula pahalanya pada kita”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa masyarakat desa Bonde memaknai suatu tradisi tahlilan sebagai bentuk mendoakan seseorang, yang di setiap doanya akan mendapatkan timbal balik karena adanya kepercayaan bahwa jika orang yang di doakan akan mendapatkan pahala begitu pula orang yang mendoakan. Masyarakat menganggap dengan mengadakan suatu tahlilan doa yang dilakukan oleh para ustadz dan anggotanya akan memberikan dampak positif bagi si mayit dan keluarga yang ditinggalkan.

Adanya proses dalam mendoakan si mayit tersebut semata-mata untuk mendapatkan ampunan terhadap siksaan yang akan diterima oleh orang meninggal tersebut. Tahlilan bagi masyarakat desa Bonde menjadi salah satu rutinitas yang ada karena tahlilan menjadi moment menjalin silaturahmi kembali dengan

---

<sup>58</sup> Sahalul, Wawancara, Tokoh Agama, Pembantu Imam Masjid Jami' Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

keluarga ataupun dengan masyarakat setempat. Maka dengan adanya tradisi tahlilan masyarakat akan berbondong saling membantu memeriakan atau menghibur keluarga yang ditinggal supaya tidak ada kesedihan terlalu dalam yang di derita oleh pihak keluarga.

Tahlilan dalam proses pelaksanaannya memiliki pesan moral yang tinggi akan menyadarkan masyarakat, hal ini disebabkan karena di setiap rangkaian masyarakat memiliki kesadaran tersendiri akan adanya kematian yang akan di lalui, seperti yang dikatakan oleh salah satu imam masjid jami' nurul yaqin ustadz Nahar mengatakan bahwa:

*“Mappakuaih asadaran, asabaran, anna nawengangi atabahan keluarga to nah pelei lao iyamo nih pairrangi lao tahlilan karana dzikir tahlilan tu tia dzikir anu paling macoa nih pau setiap anu nih pogau”*<sup>59</sup>

Terjemahan :

“Menguatkan kesadaran, kesabaran, dan ketabahan keluarga yang ditinggalkan dengan mendengarkan tahlilan karena dzikir tahlilan merupakan dzikir yang paling bagus diucapkan setiap yang diperbuat”

Pesan moral tahlilan yang dimaksudkan diatas dapat memberikan arti tersendiri bagi masyarakat desa Bonde dalam hal ini adanya kesadaran sebagai manusia yang tidak luput dari yang namanya dosa karena setiap yang berdosa akan menghadapi kematian. Tahlilan juga di artikan salah satu bagian dari suatu momen kematian, karena dalam momen kematian seseorang tidak hanya dilakukan ritual tahlilan saja akan tetapi banyak kegiatan lainnya, seperti yasinan, taksiyah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kematian.

---

<sup>59</sup> Nahar, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Jami' Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

Tahlilan menjadi salah satu contoh dakwah Islam yang berkembang dengan melalui budaya yang ada di masyarakat, maka setiap budaya yang ada akan berkembang melalui iklim budaya masyarakat karena disetiap budaya tersebut bisa mencerminkan pola masyarakat yang berbeda-beda. Tahlilan menjadi suatu kunci keberhasilan Agama Islam bisa berkembang dan diserukan di ruang lingkup masyarakat Indonesia khususnya di Mandar, seruan yang disampaikan para ulama dan penyiar Islam di Mandar memberikan dampak positif disetiap ajaran yang disampaikan, karena mereka percaya bahwa Islam adalah agama yang damai dan mudah dipahami setiap ajaran yang dibawahnya. Ajaran tersebut akan dipadukan langsung oleh budaya masyarakat yang ada sehingga tidak ada perselisihan antara penyiar dan masyarakat yang ada.

b. Tradisi *makkalima to mate*

Tradisi di setiap budaya memiliki arti dan makna tersendiri dalam suatu perkara kata dan pemaknaan. Tradisi *makkalima to mate* yang merupakan bentuk khusus dalam tradisi tahlilan menjadikan *makkalima* punya makna dan arti tersendiri di setiap kata dan prakteknya. Kata *makkalima* seringkali di maknai sebagai proses menghibur seseorang yang ditinggalkan. Berikut yang telah dikatakan oleh bapak Ahmad Mambani selaku tokoh agama:

*“Mua makkalima to mate maknana to tia selain ma’hibur tau to nah pelei, mambengang toih tau pahala lao di to mate, apa dio makkalima kan kalimat laa ilaaha illalla nih baca di setiap makkalima ih tau karena laa ilaaha illalla kan madzikkir ih tau dillao anna kemudian nikiringangi pa’doangan lao di to mate”<sup>60</sup>*

Terjemahan:

---

<sup>60</sup> Ahmad Mambani, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid An-Nur Kampung Baru, 31 Januari 2024

“Kalau *makkalima to mate* maknanya itu selain menghibur keluarga yang ditinggalkan, kita juga memberikan pahala ke pada orang yang sudah mati, karena di *makkalima* itu kalimat *laa ilaaha illallah* yang dibaca setiap kita *makkalima* karena *laa ilaaha illallah* yang di ucapkan saat kita berdzikir dan kemudian kita kirimkan doa ke orang meninggal”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa proses *makkalima to mate* di maknai sebagai proses menghibur diri kepada keluarga yang ditinggalkan dengan cara mengucapkan kalimat tahlil *laa ilaaha illallah*, karena kalimat tauhid tersebut dipercaya memberikan pahala jariah kepada si mayit dan kepada keluarga yang ditinggalkan serta memberikan keberkahan kepada orang yang mendoakan.

*Makkalima* pada dasarnya merupakan proses bagian dari tahlilan karena pelaksanaan *makkalima* akan terus dilakukan sesuai kesepakatan tuan rumah, dalam *makkalima* terdapat beberapa proses yang unik dan jarang dilakukan pada saat terjadi sebuah kegiatan untuk memperingati kematian seseorang proses *makkalima* tersebut akan dilakukan pada saat jasad si mayit masih ada di depan mata. *Pakkalima* atau biasa disebut dengan pemeran atau pelaku dalam proses *makkalima to mate* akan saling menghubungi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain untuk melakukan kegiatan *makkalima* di kediaman oleh orang meninggal tersebut.

Ketika mulai dilaksanakannya *makkalima* pihak keluarga akan memberikan kesepakatan terdahulu dalam melakukan *makkalima* karena di setiap proses tersebut akan ada perencanaan dari awal dengan imam. Sehingga dari *makkalima* ini memberikan pesan moral tersendiri dalam proses dan praktek pelaksanaannya, hal ini karena adanya ritual khusus sebelum dan sesudah di makamkannya si mayit tersebut, seperti yang di katakan salah satu budayawan bapak Supardi :

“Untuk membangkitkan gairah semangat bagi yang ditinggalkan dan untuk selalu tabah dalam menghadapi musibah kematian, serta mengarahkan situasi

dan kondisi dalam lingkungan keluarga yang meninggal dan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting dan tidak berbentuk pahala bagi orang meninggal”<sup>61</sup>

Hasil wawancara diatas memberikan pesan moral bahwa setiap dalam pelaksanaan *makkalima to mate* bisa memberikan gairah dan semangat dalam melantunkan dan mengucapkan kalimat dzikir tersebut yakni dzikir *laa ilaaha illallah*, karena kalimat tauhid ini dipercaya dapat menenangkan hati dan pikiran seseorang bagi yang membacaknya.

Kalimat tahlil *laa ilaaha illallah* merupakan kalimat dzikir yang paling afdal dalam melaksanakan suatu kegiatan *makkalima*, akan tetapi sebelum dilakukannya *makkalima* imam terlebih dahulu membaca surah Al-Fatihah dan shalawat kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw. Setelah itu, ustadz selaku imam tersebut akan melakukan dan mengucapkan kalimat tahlil tersebut dengan mengajak anggota *pakkalima* dan proses tersebut akan dilakukan sampai batas yang ditentukan yaitu 70.000 kalimat tahlil.

Kalimat tahlil yang diucapkan 70.000 kali dalam *makkalima to mate* memiliki penjelasan tersendiri menurut Fatwa al-Qarafi Al-Maliki seperti yang dikutip dari living hadist Muhammad Nasir yang berbunyi :

**قَالَ الرَّهَوْنِيُّ وَالتَّهْلِيلُ الَّذِي قَالَ فِيهِ الْقَرَّافِيُّ يَنْبَغِي أَنْ يُعْمَلَ هُوَ فِدْيَةٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ حَسْبَمَا ذَكَرَهُ السُّنُوسِيُّ وَغَيْرُهُ هَذَا الَّذِي فَهَمُّهُ مِنَ الْأُئِمَّةِ**

Artinya:

“Ar-Rahuni berkata: Tahlil yang dikatakan oleh Al-Qarafi untuk dianjurkan untuk diamalkan adalah doa fidyah La ilaha illa Allah sebanyak 70.000 kali.

---

<sup>61</sup> Supardi, Wawancara, Budayawan, Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene 18 Maret 2024

Terlebih disebutkan oleh as-Sanusi dan lainnya. Inilah yang dipahami oleh para imam.”<sup>62</sup>

Penjelasan hadis diatas membuktikan bahwa dalam mengucapkan kalimat tahlil 70.000 kali memberikan kejelasan bahwa betapa mulianya kita disisi Allah Swt. Jika mengucapkan kalimat tahlil dan bisa mengamalkannya. Sehingga masyarakat percaya bahwa ketika mengucapkan kalimat tahlil bukan semata-mata hanya kepada si mayit dikenai keberkahannya akan ada juga keberkahan bagi yang melaksanakannya.

*Makkalimai to mate* berarti memberikan ucapan kalimat tahlil kepada orang yang meninggal, untuk itu *makkalima* termasuk dalam kategori tahlilan terkhusus tapi yang membedakannya tahlilan dengan *makkalima* yakni tahlilan lebih mengutamakan bacaan dan dzikir sedangkan dalam proses *makkalima to mate* hanya berfokus pada dzikir tahlil dan doa, sehingga kedua tradisi tersebut di kategorikan kedalam tradisi yang berbeda. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan *makkalima* kepada orang meninggal ada ritual khusus yang dilakukan pada saat di pertengahan kegiatan atau pada saat akan diselesaikannya proses *makkalima* tersebut.

Ketika melaksanakan suatu kegiatan *makkalima* pada orang meninggal dunia ada ritual khusus yang dilakukan oleh para tokoh agama yang ikut andil dalam tradisi tersebut. Ritual ini biasa disebut dengan istilah *mappidia* yang artinya mendoakan mayit tersebut dengan niat terhapusnya segala dosa-dosanya baik itu

---

<sup>62</sup> M. Nasir dan M. Mawardi Djalaluddin, *Living Hadist dalam Tradisi Mambatu-batu pada Acara Tahlilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat (Tinjauan Maqashid al-Syari'ah)*, Laporan Hasil Penelitian STAIN Majene, 2018, h. 59

dalam bentuk ibadahnya atau perbuatannya selama di dunia. Sehingga masyarakat memberikan doa tambahan berupa *pidia* untuk si mayit karena masyarakat percaya doa yang dijabahkan tersebut yang akan menolongnya di akhirat nanti, seperti yang dikatakan bapak Sahalul tentang *mappidia* kepada orang meninggal tersebut dengan lantunan doanya:

*“Ya’iya tapparih di’o niatna “tarimmangangi uh pidia sambayang parallunna si mayit solah uh pidia puasa parallunna sola uh pidiai inggannanah nawaji’i dibatang alawena paralluh karena Allah ta’ala”, kan iya tomo ita di’o niat’ta anna nih bacangangmi doa”*<sup>63</sup>

Terjemahan:

“Ya itulah saja niatnya “terimakan lah niat ibadah dari keperluan si mayit dengan kuniatkan puasa keperluannya serta kuniatkan seluruhnya diwajibkan dibagian tubuh perlu karena Allah Swt”, maka itulah niatnya kita disini dan di bacakanlah doa”

Doa atau niat yang di jelaskan oleh informan diatas merupakan doa yang jika adanya suatu kesalahan atau kegiatan ibadah yang tidak dapat dilaksanakan oleh si mayit, maka itu menjadi penolong atau peringan dari siksaan si mayit. maka setiap *pakkalima* akan mendoakan segala keperluan ibadah di dunia si mayit yang tidak dapat dia lakukan selama hidupnya. Yang menjadi tolak ukur pembeda pada ritual *mappidia* dengan *makkalima* ini yaitu pelaksanaan *mappidia* hanya dilakukan pada saat pagi hari sebelum di kafani dan dimandikannya si mayit sedangkan *makkalima* biasa dilakukan pada saat mayit masih ada dan dilanjutkan malam harinya sebagai penyelesaian bacaan tahlil yang dibacakan 70.000 kali bacaan. Persamaan yang ditemukan dalam *mappidia* dan *makkalima* yakni ritual ini

---

<sup>63</sup> Sahalul, Wawancara, Tokoh Agama, Pembantu Imam Masjid Jami’ Nurul Yaqin Desa Bonde, 31 Januari 2024

berkesinambungan dengan tujuan mendoakan serta memuliakan Allah dan menjalan silaturahmi sesama manusia.

Dalam pelaksanaan *mappidia* kepada orang meninggal tersebut tuan rumah akan menyediakan media berupa beras dan Al-Quran yang di mana beras disimbolkan atau diartikan sebagai bersih dan banyak pahala yang didapatkan sedangkan Al-Quran diartikan sebagai pelindung dan penyelamat di akhirat dan adapun belas kasihan yang biasa diberikan oleh keluarga seperti berupa uang atau makanan yang disediakan.

Setiap moment kematian seseorang akan dikenang sebagai salah satu kegiatan religious, begitu pula dalam persamaan memaknai kedua tardisi tersebut para pemuka agama memaknainya sebagai ritual yang harus mengutarakan di setiap doanya kalimat tauhid, karena mereka meyakini bahwa di setiap bacaan tersebut mendapatkan pengampunan dari sang pencipta dan pahala dalam mengucapkan bacaan tersebut menjadi pahala jariah bagi si mayit atau-pun yang mendoakannya.

Perbandingan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

Aspek	Tahlilan	<i>Makkalima to Mate</i>
Asal usul	Secara bahasa tahlilan berasal dari bahasa Arab hallala, yuhallilu, tahlilan yang berarti membaca kalimat Laa Ilaaha Illallah. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan di tanah Jawa sebagai bentuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Akan tetapi tradisi tahlilan ini bertujuan sebagai menghibur sanak sodara yang sudah	Secara bahasa <i>makkalima to mate</i> berasal dari akar kata <i>makkalima</i> artinya bacaan kalimah sedangkan <i>to mate</i> artinya orang meninggal. Kata tersebut diartikan sebagai ritual masyarakat dalam mengucapkan dzikir ataupun membacakan kalimah atau kalimat tauhid laa ilaaha illallaa sebagai bentuk mendoakan si mayit agar

	ditinggalkan supaya keluarga yang ditinggalkan tersebut tidak merasakan sedih yang terlalu dalam atas kepergian si mayit.	diberikan kemuliaan disisi sang pencipta. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan di desa Bonde sebagai bentuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan diampuninya segala dosa si mayit selama di dunia sehingga dia bisa berada di bagian orang-orang mulia disisi Allah Swt.
Praktik pelaksanaan	Waktu dilaksanakannya suatu tradisi tahlilan biasanya dilakukan pada saat hari ke-3, ke-7, ke-14 dan sampai hari-hari yang sudah ditentukan. Akan tetapi hitungan tahlilan biasanya ditandai jika si mayit sudah dikuburkan dan berada di liang lahat pada saat itulah akan dihitung satu hari kepergian mayit tersebut. Untuk bacaan dalam tradisi tahlilan tidak hanya berfokus pada bacaan kalimat Laa Ilaaha Illallah saja tetapi ada bacaan tambahan yang dilakukan oleh para imam. Dalam pelaksanaan tahlilan tidak banyak perlengkapan yang dibutuhkan karena tuan rumah hanya menyajikan berupa makanan dan minuman saja adapun perlengkapan yang dibawa oleh imam hanya sebuah tasbih sebagai alat untuk menghitung bacaan tahlil yang sudah diucapkan.	Waktu pelaksanaan pada proses <i>makkalima to mate</i> adalah pada saat mayit masih ada di kediaman orang meninggal tersebut dan pada saat itulah akan dilaksanakan proses <i>makkalima</i> tersebut sampai batas waktu penghabisan bacaan tahlil 70.000 kali. Dalam tradisi <i>makkalima to mate</i> bacaan yang utama diucapkan ialah bacaan tauhid Laa Ilaaha Illallah, karena bacaan tersebut dipercaya sebagai bentuk doa untuk mengEsakan Allah Swt. Adapun alat atau perlengkapan yang disediakan tuan rumah berupa biji-bijian dan alat tulis untuk menghitung berapa bacaan yang sudah dilantungkan oleh para <i>pakkalima</i> tersebut. Setelah itu akan ada jamuan untuk si <i>pakkalima</i> sebagai tanda terima kasih tuan rumah karena sudah mendoakan si mayit.
Makna	Makna tahlilan secara umum terhadap momen kematian diartikan sebagai proses di mana adanya timbal balik bahwa orang yang didoakan	Makna <i>makkalima to mate</i> secara umum terhadap momen kematian dapat diartikan sebagai penenang diri bagi keluarga yang ditinggalkan

	<p>akan mendapatkan pahala begitu pula orang yang mendoakan. Sedangkan secara praktik tahlilan dilakukan dalam bentuk meramaikan kediaman orang meninggal karena tahlilan tidak hanya mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia akan tetapi menenangkan perasaan keluarga yang telah ditinggalkan.</p>	<p>dengan membacakan atau melantunkan kalimat-kalimat tahlil <i>Laa Ilaaha Illallah</i>, karena kalimat tauhid tersebut dipercaya memberikan pahala jariah kepada si mayit dan kepada keluarga yang ditinggalkan. Secara praktik <i>makkalima to mate</i> dilaksanakan pada saat jasad masih ada di rumah kediaman orang meninggal. Karena dipercaya roh si mayit masih ada disekitaran rumah orang meninggal tersebut dan harus secepatnya didoakan.</p>
--	---	---

Tabel 9.1 Aspek Perbandingan Tradisi Tahlilan dan *Makkalima to mate*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* yang mana kedua tradisi tersebut termasuk dalam kegiatan moment kematian, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi asal-usulnya, yang dapat di kaji serta dapat disimpulkan bahwa tahlilan dan *makkalima to mate* memiliki persamaan dan perbedaan di mana persamaannya tahlilan dan *makkalima to mate* mulai di implementasikan pada abad ke 17 dan diserukan oleh Syekh Muhammad Ali, kemudian perbedaan yang dapat disimpulkan yakni tahlilan disebarkan lebih awal dan sudah ada penerapan di masyarakat tentang tahlilan, sedangkan *makkalima to mate* mulai dilaksanakan pada saat pertengahan abad ke 17 M, karena adanya beberapa usulan dari Syekh Muhammad Ali untuk mendoakan dan membacakan kalimah atau kalimat-kalimat tauhid untuk memuliakan si mayit disisi Allah Swt.
2. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi praktik pelaksanaannya, kedua tradisi ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam konteks praktik pelaksanaannya. Persamaan yang ditemukan bahwa tahlilan dan *makkalima to mate* dilakukan disuatu moment kematian dan pada bacaannya di amalkan bacaan-bacaan berupa kalimat tauhid, sedangkan perbedaannya yaitu dari waktu pelaksanaan tahlilan

yang dilaksanakan pada malam tertentu seperti ke-3 hari, ke-7 hari, ke-14 hari dan malam yang sudah ditentukan sedang *makkalima to mate* dilakukan pada saat mayit masih berada di kediaman orang tersebut dan biasanya kegiatan tersebut dilanjutkan pada malam hari sesuai kesepakatan dari pihak tuan rumah sebelumnya.

3. Komparasi tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* dari segi maknanya, dari kedua tradisi moment kematian ini mengandung persamaan dan perbedaan di setiap pemaknaan tradisi tersebut, dari persamaan yang ditemukan dalam memaknai tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* yakni kedua tradisi tersebut dimaknai sebagai ritual yang mengutarakan dalam doa di setiap pelaksanaannya dan meyakini bahwa kalimat tauhid yang dibacakan mendapatkan pengampunan dari Allah Swt, sedangkan perbedaan tradisi tahlilan dan *makkalima to mate* yaitu tahlilan dimaknai bahwa adanya kepercayaan masyarakat jika orang yang mendoakan dan di doakan mendapatkan pahala dan dengan mengadakan tahlilan pihak keluarga mendapatkan kesadaran, kesabaran, dan ketabahan terhadap apa yang sudah tiada, sedangkan *makkalima to mate* dimaknai sebagai suatu rangkaian untuk meyakinkan bahwa dengan mengutarakan kalimat tahlil memberikan amal jariah kepada si mayit, sehingga pihak keluarga mendapatkan gairah dan semangat kembali adanyai doa lantunan zikir tersebut.

## **B. Saran**

Sehubung dengan penelitian ini penulis menyarankan supaya penelitian ini memberikan dampak positif terhadap penulisan karya ilmiah yang akan mengambil rujukan dari hasil penelitian ini dengan tujuan menguatkan argumen dalam suatu karya ilmiah yang berkaitan tentang dakwah atau budaya. Melihat dari judul penelitian ini yang membahas tentang perbandingan antara proses dakwah budaya yang satu dengan lainnya, sehingga menciptakan narasi yang baik dalam karya ilmiah dan tidak hanya itu masyarakat yang ingin mengenal budaya yang ada memberikan kemudahan dengan membaca hasil penelitian ini. Harapan penulis karya ilmiah ini bisa berguna dalam menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan dakwah kultural serta memberikan gagasan dan wawasan terhadap ilmu pengetahuan yang ada atau menjadi suatu sumber referensi dalam menulis dan menyusun karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muim Salim, dkk, (2009). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, Makassar : Alauddin Press, Cet, 1.
- Abdul Jalil Mursyid, (2016). Skripsi : *Komparasi Program Dakwah Televisi Swasta Indonesia (Analisis Isi Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV dan "Mama dan Aa" di Indosiar)*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Abdullah, (2012). *Dakwah Kultural dan Struktural ; Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, Medan : Citapustaka Media Perintis, Cet. Ke-1, September.
- Abdullah, (2018). *Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok : Rajawali Pers.
- Adde Exsan dan Rifa'i Akhmad, (2022). *Strategi Dakwah Kultural di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Prodi PMI, Vol. 7 No. 1, Desember-Juni.
- Aditya Ryan Ramadhan, (2021). Skripsi : *Komparasi Strategi Dakwah Islam dalam Film Sang Pencerah dengan Sang Kiai*, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Afidatul Asmar, (2018). *Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 13 No. 1, September.
- Andi Warisno, (2017). *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Jurnal RI'AYAH, Vol. 02, No. 02, Juli-Desember
- Azwar Welhendri dan Muliono, (2020). *Sosiologi Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- E.O.I. Librianti, Z. Mukarom, & I. Rosyidi. (2019). *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*. Jurnal Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting, Vol. 5 No. 1 Januari.
- Fauzan dan Djunaidi, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Firsan, (2020). *Islamisasi di Kerajaan Pamboang pada Abad XVII*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.

- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, (2014). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama, (2019). (*Koroang Mala'bi*) Al-Qur'an dan Terjemahannya, Makassar : Balitbang Agama Makassar.
- KH. Mawardi Labay El-Sulthani, (2016). *Mati ; Misteri dan Pelajaran*, Jakarta : Amp Press Impriant Al-Mawardi Prima, Cet, Ke-2, April.
- MA Ridho, (2019). *Tugas Metodologi Riset*, [https://eprints.binadarma.ac.id/ 10060/1/TUGAS% 205.pdf](https://eprints.binadarma.ac.id/10060/1/TUGAS%205.pdf). diakses tanggal 12 Agustus 2023.
- Moh. Ali Aziz,(2004). *Edisi Revisi ; Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Muchlis M. Hanafi, (2021). *Aplikasi Qur'an Kemenag In Word*, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>. diakses 5 Agustus 2023
- Muhajir, (2013). *Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam*, Vol. 2, Edisi. 2, STAI An-Nahwawi Purworejo.
- M. Yunan Yusuf, (2016). *Dakwah Rasulullah Sejarah dan Problematika*, Jakarta : Kencana.
- Nirwan Wahyudi AR, dan Asmawarni, (2020). *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*, Al Mutsala ; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No. 1, Juni.
- Nirwan Wahyudi AR, dkk, (2023). *Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital*, SHOUTIKA ; Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah, Vol. 3 No. 1, Juni.
- Nonci Hajir. M, (2014). *Sosiologi Agama*, Makassar : Alauddin University Press, Cetakan 1.
- Rahmi Nasir, (2018). Skripsi, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)*, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rodin Rhoni, (2013). *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Elfabeta

- Syamsuddin AB, (2018). *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Syarkiah, (2021). Skripsi : *Tradisi Mattula'Bala dalam Tinjauan Dakwah Kultural*, Majene : Stain Majene.
- Syihabuddin. A, (2013). *Tradisi Upacara Kematian pada Masyarakat Nahdhiyyin dalam Tinjauan Agama dan Adat*, Vol. VIII, No. 1, Al-Adyan, Januari-Juni.
- Widodo, (2019). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, Depok : Rajawali Pers, Cet. Ke-3.
- Yusuf Muri. A, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Transkrip Wawancara

No	Narasumber	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Tokoh Agama : Ustadz Nahar, S.Pd.I Ket : Imam Masjid Jami' Nurul Yaqin Desa Bonde</p>	<p>A. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi asal-usulnya ? B. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> dari segi pelaksanaannya ? C. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi maknanya ?</p>	<p>1. Bagaimana asal-usul tradisi tahlilan dan <i>makkalilma to mate</i> di desa Bonde ? 2. Bagaimana tradisi tahlilan bisa diterima di masyarakat desa Bonde ? 3. Bagaimana proses tradisi tahlilan ? 4. Berapa kalimat tahlil yang diucapkan ketika <i>makkalima to mate</i> ? 5. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam tradisi tahlilan tersebut ?</p>	<p>1. Tradisi tahlilan ini sudah ada sejak tahun 1603 Masehi, ketika itu dikembangkan langsung oleh Syekh Muhammad Ali selaku penyiar dan pengajar agama Islam yang berhaluang <i>ahlul sunnah waljama'ah</i> sedangkan tradisi <i>makkalima</i> sendiri sudah ada pada saat pertengahan abad ke 16 Masehi. di waktu masuknya Islam di desa Bonde, ketika itu ada usulan dari Syekh Muhammad Ali untuk melakukan dzikir terlebih dahulu sebelum mayit di bawa ke liang lahat. 2. Ada banyak aliran yang berkembang di Majene dan sekitarnya, sedangkan yang dibawah oleh musyid atau khalifah dari guru besar aliran tariqah yang berkembang, kalau di desa Bonde sendiri ada dua yakni tariqah Qadiriyyah dan tariqah Naqsabandiyah. 3. Jika tahlilan biasanya dia akan dihitung sebagai mendoakan tahlilan tersebut jika mayit sudah ada di dalam kuburnya, saat malam harinya akan di hitunglah satu hari tahlilan terus begitu pula sampai bacaan penghabisannya.. 4. Jika kita mau <i>makkalima</i> kepada orang mati biasanya</p>

				<p>bacaan tahlil yang dibaca 70.000 sampai dengan 90.000, tapi jika sudah sampai 70.000 maka kita bisa berhenti kalau ada lebihnya tidak masalah.</p> <p>5. Memperkuat kesadaran, kesabaran, dan ketabahan keluarga yang ditinggalkan dengan mendengarkan tahlilan karena dzikir tahlilan merupakan dzikir yang paling bagus diucapkan setiap yang diperbuat</p>
2.	<p>Tokoh Agama : Ustadz Ahmad Mambani, S.Pd. Ket : Imam Masjid An-Nur Kampung Baru</p>	<p>A. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi asal-usulnya ?</p> <p>B. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> dari segi pelaksanaannya ?</p> <p>C. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi maknanya ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi tahlilan ?</li> <li>2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tahlilan ?</li> <li>3. Apa fungsi media biji-bijian dalam tradisi <i>makkalima to mate</i> ?</li> <li>4. Apa makna dari tradisi <i>makkalima to mate</i> di desa Bonde ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuannya kenapa kita harus melakukan tahlilan, karena kita perlu menghibur orang yang ditinggalkan oleh mayit ini, supaya tidak merasakan sedih terlalu dalam bagi keluarga yang ditinggalkan mayit tersebut.</li> <li>2. Kalau kita disini tahlilan biasanya 3 harinya, 7 harinya, 14 harinya, dan 40 harinya, dan jika di tahlilan itu di baca mulai dari surah Al-Ikhlâs sampai ke ayat kursi, lillahi baru tahlilan 100 kali terus baru doanya baru lailaha illallah.</li> <li>3. Kalau fungsi dari biji-bijian itu, untuk media menghitung berapa kali kita mengucapkan kalimat tahlil, tidak ada sangkut pautnya lebih baik kita buat masakan saja, tapi ada juga yang memakai tasbeih digital untuk dipakai menghitung dan juga ada yang memakai batu-batuan.</li> <li>4. Kalau <i>makkalima to mate</i> maknanya itu selain menghibur orang yang</li> </ol>

				ditinggalkan, kita juga memberikan pahala ke orang meninggal karena di <i>makkalima</i> itu kalimat laa ilaaha illalla yang dibaca setiap kita <i>makkalima</i> karena laa ilaaha illalla yang di ucapkan saat kita berdzikir dan kemudian kita kirimkan doa ke orang meninggal.
3.	Tokoh Agama : Sahalul Ket : Pembantu Imam Masjid Jami' Nurul Yaqin Desa Bonde	A. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi asal-usulnya ? B. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> dari segi pelaksanaannya ? C. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi maknanya ?	1. Apa tujuan dilaksanakannya <i>makkalima to mate</i> ? 2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>makkalima to mate</i> ? 3. Apa makna dari tradisi tahlilan ? 4. Bagaimana ritual khusus yang dilakukan dalam proses <i>makkalima to mate</i> ?	1. Tujuan dilakukannya <i>makkalima to mate</i> karena untuk di ampuninya dosa si mayit dengan cara melakukan kalimah bagi orang mati dan bisa berada di bagian orang mulia, begitu halnya disisi Allah Swt. 2. <i>Makkalima</i> ini dilakukan ketika adanya kesepakatan antara tuan rumah dan ustadz, karena kami sebagai pembantu imam tidak bisa mengatakan langsung apakah akan dilakukan <i>makkalima</i> , nanti pihak dari tuan rumah tidak mau melaksanakannya, jadi kami selaku pembantu imam mengikut ke ustadz. 3. Maknanya tahlilan ini iyalah bagi pahala orang mati, jadi bukan hanya orang yang akan di bacakan doa dikenakan pahalanya kita juga yang mendoakan mendapatkan pahala yang sama, begitu pula kita pergi ziarah di kubur bagaimana pahalanya orang yang di ziarahi begitu pula pahalanya pada kita. 4. Ya itulah saja niatnya "terimakan lah niat ibadah

				dari keperluan si mayit dengan kuniatkan puasa keperluannya serta kuniatkan seluruhnya diwajibkan dibagian tubuh perlu karena Allah Swt”, maka itulah niatnya kita disini dan di bacakanlah doa.
4.	Budayawan : Supardi Ket : Budayawan Keagamaan di Desa Bonde	A. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi asal-usulnya ? B. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan tradisi <i>makkalima to mate</i> dari segi pelaksanaannya ? C. Bagaimana perbandingan tradisi tahlilan dan <i>makkalima to mate</i> dari segi maknanya ?	1. Apa tujuan dilakukannya <i>makkalimah</i> pada orang meninggal ? 2. Kapan proses pelaksanaan <i>makkalima to mate</i> dimulai ? 3. Apakah ada pesan moral yang terkandung dalam tradisi <i>makkalima to mate</i> tersebut ?	1. tujuannya kita membaca kalimah karena keperluan memang untuk si mayit tapi diyakini itu sebagai penebus dosa-dosa kita nanti di akhirat dan kita terhindar dari siksaannya api neraka 2. Kalau orang ini meninggal dunia malam itu maka kita <i>makkalima</i> malam itu juga, jadi besoknya akan dilanjut lagi sebelum mayit di bawah ke liang lahat. 3. Untuk membangkitkan gairah semangat bagi yang ditinggalkan dan untuk selalu tabah dalam menghadapi musibah kematian, serta mengarahkan situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga yang meninggal dan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting dan tidak berbentuk pahala bagi orang meninggal.

Tabel. 10.1 Transkrip Wawancara

## B. Dokumentasi



Gambar. 3.1 Proses Pelaksanaan Tahlilan

Gambar. 3.2 Proses Pelaksanaan *Makkalima to Mate*





Gambar. 3.3 Pelaksanaan *Mappidia* setelah Kegiatan *Makkalima to Mate*



Gambar. 3.4 Alat yang disediakan Tuan Rumah



Gambar. 3.5 Wawancara, Tokoh Agama, Ustadz Nahar, S.Pd.I



Gambar. 3.6 Wawancara, Tokoh Agama, Ustadz Ahmad Mambani, S.Pd.



Gambar. 3.7 Wawancara, Tokoh Agama, Bapak Sahalul



Gambar. 3.8 Wawancara, Tokoh Budayawan, Bapak Supardi

## RIWAYAT HIDUP



**MAHAMUDDIN**, Lahir di Desa Bonde pada tanggal 10 Agustus 2001, anak ke dua dari lima bersaudara, anak dari pasangan Bapak Asmar dan Ibu Sarmila. Peneliti bertempat tinggal di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD 24 Inpres Luaor pada tahun 2007 sampai tahun 2013.

Kemudian peneliti melanjutkan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Majene 2013 sampai tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pamboang peneliti mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2017 dan selesai tahun 2019, pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAIN Majene, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pengalaman organisasi pada jenjang SMA sebagai anggota PMR SMAN 1 Pamboang dan SISPALA SMAN 1 Pamboang, pada perguruan tinggi sebagai anggota KOMPAK di Stain Majene, dan Sebagai pengurus atau anggota di Lembaga FKPO (Forum Komunikasi Pemuda Olang Mesa) di desa Bonde Kecamatan Pamboang.

Peneliti bersyukur bisa menempuh pendidikan di STAIN Majene dan berharap bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, serta ilmu yang didapatkan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam bisa diamalkan dan memberikan manfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.